

**ANALISIS SIKAP TOLERANSI SISWA DALAM INTERAKSI
SOSIAL DENGAN TEMAN YANG BERBEDA AGAMA
DI SMPN 14 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pendidikan Agama Islam



OLEH :

ASSOFIAH RAHMAWATI SYAHFITRI

NIM : 21531018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2026

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :Pengajuan Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di

Curup;

Assalamualaiakum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan kami berpendapat bahwa skripsi Saudari Assofiah Rahmawati Syahfitri mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang berjudul: **Sikap Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Beda Agama Di SMPN 14 Rejang Lebong** sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

Wassalamualaikum Wr.Wb

Curup, 25 -02- 2026

Pembimbing I



Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd
NIP. 197409212000031003

Pembimbing II



Dr. Ana Maryati, S.S.,M.Ag
NIP.198110242023212016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Assofiah Rahmawati Syahfitri
NIM : 21531018
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Sikap Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Beda Agama Di SMPN 14 Rejang Lebong.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemdin hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2026

Penulis,

Assofiah Rahmawati Syahfitri
NIM. 21531018





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepag : <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id kode pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 346 /In.34/FT/PP.00.9/ /2026

Nama : Assofiah Rahmawati Syahfitri
NIM : 21531018
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Sikap Toleransi Siswa Dalam Interaksi Sosial Dengan
Temam Yang Berbeda Agama Di SMPN 14 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 05 Maret 2026
Pukul : 11:00-12.30 WIB
Tempat : Ruang 4 Gedung Munaqosah Tarbiyah

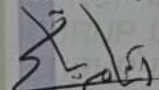
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

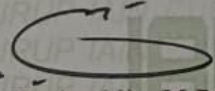
Sekretaris,

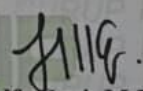

Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003


Dr. Ana Maryati, M.Ag
NIP. 198110242023212016


Penguji I,

Penguji II,


Dr. M. Taqiyuddin, M.Pd.I
NIP. 197502141999031005


Nelfa Sari, M.Pd
NIP. 199402082022032004

Mengetahui:
Dekan,


Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatulahi Wabarakatuh. Puji Syukur kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S.1) dalam Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (IAIN) Curup. Dalam penyusunan dan penilasan skripsi ini penulis menyadari bahwa tersusunnya karya ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu,

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
2. Prof. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Prof. Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAIN) Curup.
5. Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I, M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

7. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Siswanto, M.Pd.I selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam .
9. Dr. Nelson, M.Pd.I selaku pembimbing akademik yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi kepada saya selama kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
10. Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan nasehat selama penyusunan skripsi ini.
11. Dr. Ana Maryati, S.S., M.Ag selaku pembimbing II yang selalu membimbing penulis dalam penyusunan skripsi hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Wassalamualikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 25 Februari 2026

Assofiah Rahmawati Syahfitri
NIM. 21531018

MOTTO

*“Lelah boleh singgah, tapi menyerah bukan pilihan
bagi jiwa yang telah berjuang sejauh ini.”*

*“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan
tanpa kebersamaan. Dan tidak ada kemudahan tanpa Do’a”*

“setiap tetes keringat orang tuaku adalah ribuan langkahku untuk terus maju”

~Assofiah Rahmawati Syahfitri~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirobbil alamin, sungguh sebuah perjuangan yang cukup panjang telah aku lalui untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Rasa syukur dan bahagia yang kurasakan ini akan aku persembahkan kepada orang-orang yang ku sayangi dan berarti dalam hidupku.

1. Teruntuk kepada Allah SWT, sebagai bentuk penghambaan diriku kepada-Nya dan sebagai wujud rasa syukur atas kesempatan yang telah diberikan-Nya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada diriku sendiri sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras selama ini, yang selalu mampu menguatkan dan meyakinkan tanpa jeda dalam menghadapi lika-liku proses yang tidak mudah ini, air mata adalah saksi atas segala perjuangan untuk sampai dititik ini.
3. Untuk Bapak dan Ibu tersayang, terimakasih banyak telah membesarkan dan mengasuh Fitri sampai sekarang ini. Terimakasih atas setiap do'a, tetes keringat kerja keras selama ini sehingga bisa menghantarkan penulis menjadi sarjana. Karena aku yakin tanpa do'a dan dukunganmu aku tidak akan mampu melewati proses ini. Saat ini hanya skripsi ini yang bisa kupersembahkan sebagai ucapan terimakasih dan tanggung jawabku sebagai anak yang ingin berbakti kepada kedua orang tua.
4. Teruntuk Kakak kandungku "*Ahmad Syahrizal Sidiq, S.KM*" terimakasih atas segala dukungan dan do'a yang telah diberikan selama ini. Terutama Teruntuk kedua adek kandungku "*Rayhan Maulana Sidiq*" dan "*Dzaky Muhammad As- Sidiqi*", yang selalu memberikan do'a dan kasih sayang selama ini. Semoga selalu diberkahi dan diberikan kesehatan dan diberikan

kemudahan untuk menghafal Al-Qur'an.

5. Teruntuk keluarga besar dari pihak sebelah Bapak maupun Ibu terimakasih telah memberikan semangat, motivasi dan do'a kepada penulis selama ini. Semoga selalu diberkahi dan diberikan kesehatan.
6. Terima kasih kepada Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd dan Umi Dr. Ana Maryati, S.S., M.Ag selaku pembimbing 1 dan 2 yang telah membimbing dalam menyusun skripsi ini semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
7. Teruntuk teman-teman KKN Air Meles Atas (Kelompok 77) terkhususnya di berikan julukan sebagai "*wedok kentir*", terimakasih telah memberikan support, motivasi, do'a, semangat dan memberikan pelajaran serta kehangatan kepada penulis selama ini.
8. Teruntuk sahabatku *Aprillia Ikke Hartati*, terima kasih atas support, semangat dan selalu setia menemani suka maupun duka kepada penulis, terimakasih pembelajaran yang telah kita lalui bersama.
9. Teruntuk teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan Nawasena Generation PAI lokal A angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu terima kasih yang tiada tara ku ucapkan.

Teruntuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberi banyak bantuan baik berupa moral maupun materi. Semoga Allah SWT yang membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Skripsi ini menjadi bukti rasa syukur, penghargaan, dan cinta kepada semua pihak yang telah berperan dalam perjalanan hidup dan pendidikan penulis. Segala pencapaian ini bukanlah akhir tetapi merupakan sebuah langkah baru menuju kesuksesan yang lebih besar. Semoga karya sederhana ini menjadi inspirasi dan manfaat

bagi siapapun yang membacanya. Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembawa ilmu.

ABSTRAK

Assofiah Rahmawati Syahfitri, NIM. 21531018 “**Analisis Sikap Toleransi Siswa Dalam Interaksi Sosial Dengan Teman Yang Berbeda Agama di SMPN 14 Rejang Lebong**”. Skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh, adanya perbedaan agama dalam satu sekolah yang terlihat kecenderungan siswa dalam memilih teman dalam berkelompok, berdiskusi, percakapan di luar kelas, atau bergaul yang lebih sering didasarkan pada kesamaan agama. Siswa beragama Islam masih tampak lebih sering bergaul dan bermain bersama teman seagama dibandingkan dengan teman beda agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama dan untuk mengetahui guru PAI dalam menyikapi interaksi siswa dengan teman beda agama beserta faktor pendukung dan penghambat siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa dan guru pendidikan agama islam. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan verifikasi serta uji keabsahan data yaitu triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil peneliti bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki sikap positif (toleran) yaitu mendekati, menyenangkan menerima, memahami interaksi dengan teman berbeda agama, merasa nyaman, merasa tidak canggung, tidak takut berinteraksi, bekerja sama. Siswa non-Muslim yang menunjukkan pemahaman yang baik, menerima keberadaan teman berbeda agama, merasa nyaman, dan tidak takut. Sedangkan sikap negatif (intoleran) yaitu berupa keterbatasan pemahaman, rasa canggung, kurang mau berinteraksi, dan rasa ragu. Guru PAI dalam menyikapi melalui dukungan dan penguatan, pendekatan persuasif, bimbingan dan pengawasan. Faktor pendukung berupa pemahaman agama, dukungan dari keluarga, dan faktor penghambat berupa tidak terbiasa bersosial dengan kelompok heterogen, tidak terbuka dan kurang pemahaman agama.

Kata Kunci : Sikap Siswa, Interaksi, Beda Agama, Guru PAI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Penelitian Terdahulu.....	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	18
A. Sikap.....	18
B. Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah	22
C. Keberagaman dan Toleran Antar Umat Beragama di Sekolah.....	29
D. Sikap Siswa Dalam Berinteraksi terhadap teman beda agama.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	38
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	42
F. Teknik Keabsahan Data.....	43
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	45
B. Temuan Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan	78
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

4.1 Status Guru SMPN 14 Rejang Lebong.....	47
4.2 Jenis Kelamin Guru di SMPN 14 Rejang Lebong	47
4.3 Data Guru di SMPN 14 Rejang Lebong.....	48
4.4 Guru PAI di SMPN 14 Rejang Lebong.....	48
4.5 Peserta Didik Keseluruhan	49
4.6 Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
4.7 Sarana dan Prasarana di SMPN 14 Rejang Lebong	49
4.8 Struktur Sekolah	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kemajemukan masyarakatnya, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Berdasarkan data Kementerian dalam Negeri tahun 2023 mencatat bahwa terdapat enam agama resmi yang dianut masyarakat Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang harus dijaga melalui sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama. Namun, keberagaman juga dapat menimbulkan gesekan sosial apabila tidak diiringi dengan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama.¹ Dalam konteks kehidupan berbangsa, moderasi beragama menjadi konsep penting yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama sendiri dan penghormatan terhadap keberagaman agama lain.²

Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas nasional untuk memperkuat karakter bangsa yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan.³ Hal ini sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika yang menegaskan bahwa perbedaan bukan alasan untuk saling bermusuhan, tetapi sebagai dasar untuk memperkuat

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Moderasi Beragama*" (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag Republik Indonesia, 2019). h. 5

² Tim Penyusun Kemenag Republik Indonesia, "*Panduan Penguatan Moderasi Beragama*" (Jakarta: Kemenag, 2021). h. 7

³ Yudian Wahyudi, "*Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Implementasinya di Indonesia*" (Jakarta: Kemenag Republik Indonesia, 2020). h. 12

persatuan bangsa.⁴ Salah satu lingkungan yang strategis untuk menanamkan nilai moderasi beragama adalah lembaga pendidikan. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap toleran, terbuka, dan mampu berinteraksi secara positif dengan teman yang berbeda agama.⁵ Melalui kegiatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pancasila, nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasikan kepada siswa untuk menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan.⁶ Namun, pada kenyataannya, masih ditemukan fenomena di sekolah-sekolah yang menunjukkan kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai moderasi beragama.

Siswa non-Muslim berpotensi merasa kurang diterima dalam lingkungan sosialnya, sementara siswa Muslim kehilangan kesempatan untuk belajar mengenai nilai empati, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Jika hal ini dibiarkan tanpa pembinaan yang tepat, dapat muncul kesenjangan sosial di antara siswa dan menurunkan semangat persaudaraan di lingkungan sekolah.⁷ Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk sikap sosial keagamaan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling

⁴ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemordenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008). h. 45.

⁵ Abdul Mustaqim, "Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, no. 9 (2021): h.152.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000). h. 87.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2012). h. 688.

menghargai, serta menghormati keberagaman agama.⁸ Melalui pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan penuh keteladanan, guru dapat membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam sangat menjunjung tinggi nilai perdamaian dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Melalui penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah, diharapkan siswa dapat memiliki sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis tanpa mengesampingkan keyakinan masing-masing.⁹

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa terdapat dua siswa non-Muslim yang berada di kelas VII. Fenomena ini terlihat dari kecenderungan siswa dalam memilih teman berkelompok, berdiskusi, percakapan di luar kelas, atau bergaul yang lebih sering didasarkan pada kesamaan agama. Dalam proses pembelajaran dan kegiatan sosial di sekolah, sebagian siswa Muslim masih terlihat bahwa interaksi sosial antara siswa masih menunjukkan kecenderungan berdasarkan kesamaan agama. Siswa beragama Islam, misalnya tampak lebih sering bergaul dan bermain bersama teman-teman seagama dan begitu juga sebaliknya, siswa non muslim tampak lebih sering bergaul dan bermain bersama teman seagama pada saat jam istirahat. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, fenomena serupa juga tampak dari cara siswa memilih tempat duduk, dimana siswa

⁸ Samsu Nizar, "*Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*" (Jakarta: Ciputat Press, 2011). h. 210.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Roadmap Penguatan Moderasi Beragama*" (Jakarta: Kemenag Republik Indonesia, 2020). h. 19.

Muslim cenderung duduk berkelompok dengan teman seagama dan tampak kurang berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam mengenai “Analisis Sikap toleransi Siswa Dalam Interaksi Sosial Dengan Teman Yang Berbeda Agama Di SMPN 14 Rejang Lebong”, dengan tujuan untuk mengetahui sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman yang beda agama, mengetahui guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyikapi interaksi siswa dengan teman beda agama.

B. Fokus Penelitian

penelitian ini berfokus pada sikap yang muncul dalam interaksi lintas agama, seperti sikap toleransi, saling menghormati, kerja sama, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Sikap-sikap tersebut menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang diajarkan di sekolah, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk.

Fokus penelitian ini terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu:

1. Sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda beda agama.
2. Guru PAI dalam menyikapi interaksi siswa dengan teman beda agama.
3. Faktor pendukung dan penghambat siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama di SMPN 14 Rejang Lebong?

¹⁰ Observasi, Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong, Tanggal 16 Oktober 2025

2. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi interaksi siswa dengan teman yang berbeda agama di SMPN 14 Rejang Lebong?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama.
2. Untuk mengetahui bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi interaksi siswa dengan teman yang beda agama.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat siswa berinteraksi dengan teman beda agama.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya kajian Ilmu Pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan pembentukan sikap sosial keagamaan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat teori tentang pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis antarumat beragama di kalangan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan suasana belajar yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman antar siswa. Dengan demikian, sekolah dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan memperluas program kegiatan yang menumbuhkan toleransi antarumat beragama.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran dan pendekatan pembinaan yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kerja sama antar siswa yang berbeda agama.

c. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya menghormati perbedaan keyakinan dan menumbuhkan sikap saling menghargai antar teman di sekolah, sehingga tercipta suasana belajar yang damai, terbuka, dan penuh kebersamaan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Mochammad Ziddan Fadhillah, Dian Mohammad Hakim, Moh Muslim, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Di SMP Brawijaya Smart School Malang”. Studi kasus kualitatif ini mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan toleransi antar siswa lintas

agama di SMP Brawijaya Smart School Malang. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam dengan seorang guru PAI dan beberapa siswa non-Muslim, serta analisis dokumen. Analisis ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan). Temuan menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran strategis dalam menumbuhkan toleransi melalui proses konstruksi sosial tiga tahap: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Strategi pedagogis meliputi penceritaan, pertanyaan reflektif, keteladanan, dan interaksi lintas agama yang terstruktur. Tantangannya meliputi latar belakang keluarga, pemahaman orang tua yang terbatas tentang toleransi, dan kesalahpahaman yang terkadang terjadi di antara siswa. Studi ini menyarankan penguatan pelatihan guru tentang pendidikan multikultural dan pelembagaan kebijakan sekolah yang mendukung praktik inklusif.¹¹

Dari segi persamaan, kedua penelitian memiliki fokus yang sama pada pembentukan sikap toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah. Keduanya juga sama-sama menyoroti peran guru PAI sebagai faktor penting dalam membina sikap keberagamaan dan toleransi siswa. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, bertujuan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada peran guru PAI dalam membentuk sikap toleransi siswa secara umum,

¹¹ Mochammad Ziddan Fadhillah dkk., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Beda Agama di SMP Brawijaya SMART school Malang,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, no. 5 (2025): h. 1.

sedangkan penelitian penulis lebih spesifik menyoroti sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama serta upaya konkret guru PAI dalam mengatasi hambatan-hambatan interaksi antaragama tersebut. Dengan demikian, penelitian penulis tidak hanya berfokus pada peran pembinaan guru, tetapi juga menganalisis sikap nyata siswa dan dinamika hubungan sosial lintas agama di sekolah. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda; penelitian terdahulu dilakukan di sekolah berbasis Islam di Malang, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada konteks sekolah yang memiliki tingkat toleransi yang masih perlu ditingkatkan.

2. Ristina Amelya, Jasminto, dengan judul “Nilai-Nilai Toleransi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Ulum Tapen Jombang”. Interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah yang majemuk memerlukan penguatan nilai-nilai toleransi agar tercipta hubungan yang harmonis dan inklusif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi sebagai bagian dari karakter keagamaan dan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran nilai-nilai toleransi dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Darul Ulum Tapen Jombang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari siswa, guru PAI, dan kepala sekolah. Data dianalisis secara induktif untuk memahami dinamika penerapan toleransi dalam kehidupan sosial siswa. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu berinteraksi secara terbuka dan harmonis melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler, meskipun terdapat hambatan seperti rasa canggung dan kecemasan sosial. Sekolah telah merespons tantangan ini dengan program konseling dan pelatihan keterampilan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI berdampak positif terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial siswa dan memperkuat semangat persatuan di lingkungan sekolah.¹²

Persamaannya terletak pada tema utama yang diangkat, yakni sama-sama berfokus pada penguatan nilai-nilai toleransi dan pembinaan sikap sosial siswa di lingkungan pendidikan. Keduanya juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam, serta menjadikan lingkungan sekolah menengah sebagai lokasi penelitian. Selain itu, kedua penelitian memiliki tujuan yang sama dalam menumbuhkan nilai karakter positif pada siswa agar mampu hidup rukun dan saling menghargai perbedaan.

Adapun perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus dan arah pembahasan. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai toleransi secara umum untuk meningkatkan interaksi dan kedisiplinan warga sekolah, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik menyoroti sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama serta upaya guru PAI dalam mengatasi kendala-kendala yang

¹² Ristina Amelya dan Jasminto, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Ulum Tapen Jombang," *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol 3, no. 2 (2025): h. 661.

muncul. Dalam penelitian terdahulu, guru hanya berperan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, sementara dalam penelitian penulis, guru PAI menjadi subjek utama yang berperan aktif membina sikap keberagaman dan toleransi siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang lebih fokus pada strategi pedagogis guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi lintas agama di sekolah.

3. Adnan Fajar Rivai, Ahmad Natsir, Hawwin Muzakki, Ahmad Yuzki Faridian Nawafi Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, dengan judul “Berdamai Dengan Perbedaan: Peran Pendidikan Multikultural Terhadap Persepsi Siswa Muslim Terhadap Teman Sebaya Non-muslim Di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi moderasi beragama siswa Muslim terhadap teman non-Muslim serta strategi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi di SMAN 1 Karas. Latar belakang penelitian didasari fenomena konflik antarsiswa akibat perbedaan agama, mendorong sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural sebagai upaya menciptakan lingkungan inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: Pertama, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran di

dalam dan luar kelas, termasuk diskusi, keteladanan, dan kegiatan kolaboratif. Kedua, siswa Muslim di SMAN 1 Karas menunjukkan persepsi positif terhadap teman non-Muslim, memandang keberagaman sebagai bagian dari prinsip Islam yang menjunjung keadilan, kesetaraan, dan penghormatan atas perbedaan. Ketiga, interaksi harmonis terwujud dalam aktivitas akademik (seperti kerja kelompok) dan non-akademik (ekstrakurikuler basket, pramuka, dan bahasa Inggris), yang menjadi sarana praktik nyata nilai pluralisme dan demokrasi. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum dan budaya sekolah efektif memperkuat moderasi beragama dan mengurangi potensi konflik. Temuan ini merekomendasikan perlunya model serupa di sekolah lain dengan adaptasi konteks lokal. Implikasi penelitian berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan inklusif dan kebijakan sekolah yang berorientasi pada toleransi.¹³

Dari segi persamaan, kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya penerimaan terhadap perbedaan agama di kalangan siswa serta berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan di lingkungan sekolah. Keduanya juga berfokus pada interaksi sosial antaragama, serta menekankan bahwa pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan persepsi siswa terhadap perbedaan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman siswa secara mendalam mengenai pengalaman dan sikap mereka dalam kehidupan sekolah yang beragam.

¹³ Adnan Fajar Rivai dkk., “*Berdamai Dengan Perbedaan: Peran Pendidikan Multikultural Terhadap Persepsi Siswa Muslim Terhadap Teman Sebaya Nonmuslim Di Sekolah Menengah Atas*,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6, no. 2 (2025): 212. h. 212.

Perbedaan dalam fokus kajian dan ruang lingkup pembahasan. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada peran pendidikan multikultural secara konseptual dalam membentuk persepsi siswa Muslim terhadap teman seagama dan non-Muslim, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik meneliti sikap nyata siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama serta upaya guru PAI dalam mengatasi kendala yang timbul dalam proses tersebut. Dengan kata lain, penelitian terdahulu lebih bersifat konseptual dan perseptual, sementara penelitian penulis lebih praktis dan aplikatif, menelusuri dinamika sosial yang terjadi di lapangan antara siswa dan guru.

Selain itu, dalam penelitian terdahulu, pendidikan multikultural menjadi variabel utama yang berperan membentuk sikap siswa, sedangkan dalam penelitian penulis, guru PAI menjadi tokoh sentral yang berperan langsung dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai toleransi antaragama. Oleh karena itu, penelitian penulis memberikan kontribusi tambahan berupa kajian konkret tentang strategi pembelajaran dan pembinaan guru PAI dalam menghadapi tantangan interaksi lintas agama di sekolah.

4. Siti Nurhalija, dengan judul “Upaya Guru Agama Membangun Sikap Toleransi Siswa Dalam Keberagaman Di SMA Negeri 4 Kendari”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh SMA Negeri 4 Kendari yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Indonesia yang berada di provinsi Sulawesi Tenggara Kota Kendari yang beroperasi dalam lingkungan multicultural. Sekolah ini memiliki keberagaman-keberagaman

mulai dari keberagaman suku, ras, budaya, dan agama. Keberagaman diantaranya terdiri dari agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk sikap toleransi siswa dan upaya guru Pendidikan Agama dalam membangun sikap toleransi siswa dalam keberagaman di SMA Negeri 4 kendari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada beberapa bentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 4 Kendari yaitu saling menghargai perbedaan, berinteraksi sosial dengan teman yang berbeda agama, tolong menolong, kerjasama, tidak mengganggu teman agama lain saat beribadah. (2) upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama dalam membangun sikap toleransi siswa dalam keberagaman di SMA 4 Kendari yaitu dengan memberikan contoh sikap bertoleransi, mengikuti pelatihan membangun sikap toleransi, memberikan fasilitas ruangan, mendirikan kegiatan keagamaan, bekerjasama dengan orang tua siswa melakukan pendekatan pembinaan keagamaan.¹⁴

persamaan, kedua penelitian sama-sama mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Keduanya juga menekankan pentingnya pembinaan sikap toleransi dan interaksi harmonis antar siswa yang berbeda agama di lingkungan

¹⁴ Siti Nurhalija., *“Upaya Guru Pendidikan Agama Membangun Sikap Toleransi Siswa dalam Keberagaman Di SMA Negeri 4 Kendari,”* Skripsi, Universitas Kendari, 2024. h. 8.

sekolah. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai toleransi dibina dan diwujudkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Sementara itu, terdapat beberapa perbedaan dalam fokus dan lingkup pembahasan. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada upaya guru agama dalam membangun sikap toleransi siswa secara umum terhadap keberagaman di sekolah. Penelitian tersebut lebih menyoroti proses pembinaan yang dilakukan guru serta bentuk kegiatan keagamaan yang mendukung sikap toleran. Sedangkan penelitian penulis lebih spesifik meneliti sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama, serta upaya guru PAI dalam mengatasi kendala yang muncul ketika terjadi ketegangan atau sikap eksklusif antar siswa berbeda keyakinan. Dengan demikian, penelitian penulis lebih berfokus pada dampak dan hasil dari pembinaan tersebut dalam konteks hubungan sosial siswa lintas agama. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan pada konteks sekolah di wilayah Kendari yang memiliki keragaman budaya dan agama khas Indonesia Timur, sedangkan penelitian penulis dilakukan di lingkungan sekolah yang toleransinya dinilai masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian penulis memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan kajian empiris mengenai dinamika interaksi antaragama di sekolah serta strategi guru PAI dalam menangani permasalahan sosial-keagamaan yang muncul di kalangan siswa.

5. Ridma Diana, "Tindak Perundungan :Bullying Di Sekolah Dasar dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah dan

Meengatasinya”. Penelitian ini mengkaji mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasi tindakan perundungan, bullying di salah satu SDIT X di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam yang telah memiliki masa mengajar dari 2 tahun di SDIT X tersebut, dengan jumlah 4 orang guru Pendidikan Agama Islam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SDIT X tersebut adalah tindakan perundungan, bullying baik berupa verbal dan fisik. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasi tindakan perundungan, bullying dilakukan dengan beberapa cara, seperti 1) guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan contoh teladan akhlakul karimah kepada peserta didik dan terus memantau perkembangan peserta didik di lingkungan Sekolah; 2) guru Pendidikan Agama Islam senantiasa mengaitkan konten materi agama yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari perihal akhlak dan sikap yang baik; 3) guru Pendidikan Agama Islam memanggil secara individu kepada peserta didik yang melakukan tindakan perundungan, bullying lalu menasehati dan memberikan pengarahan kepada pelaku dan korban bully; 4) guru Pendidikan Agama Islam berkoordinasi dengan wali kelas dan kepala sekolah untuk menindaklanjuti tindakan perundungan,

dengan memanggil orang tua pelaku dan korban bully guna mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan.¹⁵ Dari sisi persamaan, kedua penelitian sama-sama menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani permasalahan sosial di sekolah serta dalam membina karakter dan sikap siswa berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam perilaku dan sikap siswa serta strategi guru dalam menanganinya. Selain itu, baik penelitian terdahulu maupun penelitian penulis berorientasi pada pembentukan akhlak sosial siswa yang harmonis dan berlandaskan nilai keagamaan. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus masalah dan konteks kajian. Penelitian terdahulu membahas tindak perundungan (bullying) sebagai bentuk perilaku menyimpang di sekolah dasar, dengan fokus utama pada upaya guru PAI dalam mencegah dan mengatasi kekerasan sosial. Sementara penelitian penulis meneliti sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama di tingkat sekolah menengah, serta upaya guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi dan mengatasi kendala yang timbul akibat perbedaan agama. Dengan kata lain, penelitian terdahulu berfokus pada pencegahan perilaku negatif (bullying), sedangkan penelitian penulis menekankan pada pembinaan perilaku positif berupa sikap toleran dan saling menghargai antaragama. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada tingkat pendidikan dan bentuk interaksi sosial yang dikaji. Penelitian terdahulu dilakukan di sekolah dasar, di

¹⁵ Ridma Diana, "*Tindak Perundungan :Bullying Di Sekolah Dasar dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah dan Mengatasinya,*" (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan Vol 2, no. 1 (2023): h. 1-2. h. 1-2.

mana fokusnya lebih pada pembentukan karakter dasar anak, sedangkan penelitian penulis dilakukan di sekolah menengah, dengan fokus pada dinamika sosial dan pemahaman keberagaman remaja. Oleh karena itu, penelitian penulis memberikan kontribusi tambahan berupa kajian mendalam tentang interaksi lintas agama dan peran guru PAI dalam konteks pendidikan menengah, di mana pemahaman dan kesadaran akan toleransi menjadi aspek yang lebih kompleks dan menantang.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut “attitude”. “Attitude” adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut W.J.S. Poerwodarminto dalam kamus bahasa Indonesia bahwa pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama.

Sikap juga diartikan sebagai “suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas”. Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain. namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik, sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang.

Menurut Saefudin Azwar, sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Kemudian para pakar psikologi mendefinisikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Dan formulasi sikap itu

dikaitkan sebagai efek positif dan efek negatif yang dikaitkan dengan suatu obyek psikologis.¹ Jadi sikap itu berhubungan dengan perasaan seseorang terhadap obyek bukan tindakan, dimana perasaan ada kalanya positif dan ada kalanya negatif.

Menurut Sarlito Wirawan, “sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif”. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauh, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.²

Kelompok pemikiran yang selanjutnya diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, Lapierre, Mead, dan Gordon Allport tokoh terkenal di bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian mereka yang mengenai sikap lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, “sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu”. Hal ini dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.

2. Komponen Sikap

Menurut Azwar, sikap terdiri atas tiga komponen yang paling menonjol yaitu:

¹ Saifudin Azwar, “*Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). h. 3.

² Sarlito Wirawan Sarwono, “*Pengantar Umum Psikologi*” (Jakarta: Bulan Bintang, 2000). h. 94.

- a. Komponen kognitif :adalah gambaran dari keyakinan yang dipegang oleh individu yang memiliki sikap tersebut. Komponen ini mencakup stereotip yang diyakini orang tentang suatu hal, yang bisa disetarakan dengan pendapat, terutama ketika berkaitan dengan masalah, isu, atau persoalan yang menimbulkan kontroversi.
- b. Komponen afektif :adalah perasaan yang berkaitan dengan aspek emosional. Aspek emosional ini biasanya merupakan bagian terdalam dari komponen sikap dan paling tahan terhadap berbagai pengaruh yang mungkin mengubah sikap seseorang. Komponen afektif dapat disamakan dengan perasaan yang dimiliki individu terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif :adalah aspek kecenderungan untuk berperilaku tertentu yang sesuai dengan sikap yang dimiliki individu. Komponen ini mencakup tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara spesifik. Karena berkaitan dengan objek yang dihadapi, maka masuk akal jika sikap seseorang tercermin dalam bentuk tendensi perilaku.

Selanjutnya, menurut Azwar melalui teori konsistensinya afektif-kognitifnya berpandangan bahwa ketiga komponen tersebut saling berinteraksi secara harmonis dan konsisten dalam membentuk arah sikap yang seragam.³ Apabila ketiga komponen itu ada yang tidak selaras atau tidak konsisten satu sama lain, maka akan menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sampai konsistensi dapat

³ Azwar, "*Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*" (Yogyakarta: Liberty, 2005). h. 9.

tercapai kembali sehingga sikap yang semula negatif dapat berangsur-angsur berubah menjadi positif.

3. Ciri-ciri Sikap

Menurut Sunaryo sikap terdapat beberapa ciri-ciri yaitu:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakan dengan sifat motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
- b. Sikap dapat berubah-ubah karena sikap dapat dipelajari, dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang lain.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk dan dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek sikap itu merupakan suatu hal yang tertentu tetapi dapat juga kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi perasaan. Sifat alamiah yang membedakan sikap dengan kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang.

4. Fungsi Sikap

- a. Fungsi penyesuaian diri, seseorang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuan secara maksimal.

- b. Fungsi pertahanan diri, bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya.

B. Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari kata dalam bahasa Latin: "con" atau "cum" yang bermakna bersama-sama, dan "tango" yang berarti menyentuh, sehingga secara literal berarti "bersama-sama menyentuh". Interaksi sosial merupakan proses di mana individu berinteraksi dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lainnya.⁴

Berdasarkan definisi Setiadi & Kolip,⁵ bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang menyangkut perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perorangan dan kelompok.

Menurut Bonner sebagaimana dikutip dalam Gunawan,⁶ interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga tingkah laku individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dinamakan juga dengan proses sosial yang berarti terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan

⁴ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, "*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*" (Jakarta: Prenada, 2014). h. 20

⁵ Elly M dan Usman Kolip, "*Pengantar Sosiologi*" (Jakarta: Prenada, 2011). h. 63.

⁶ Gunawan, Ary H, "*Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*" (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000). h. 70.

peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial berbeda dengan bentuk kelompok. Oleh karena itu interaksi sosial dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Bentuk interaksi sosial menurut Cycle Park dalam Akram M. Jila “Taman Sepeda dibangun berdasarkan lima tahap dan terdiri dari: kontak awal, kompetisi, konflik, akomodasi dan asimilasi kelompok minoritas, di kelompok mayoritas dominan”.

Menurut Soekanto, interaksi sosial dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis utama: kerja sama (cooperation), persaingan (competition), akomodasi (accommodation), serta pertentangan atau pertikaian (conflict).

Soekanto memaparkan kembali bahwa interaksi terbagi menjadi dua bentuk yaitu:

a. Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan, yang meliputi:

- 1) Kerjasama :kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.⁷
- 2) Akomodasi :akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara ndividu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan

⁷ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar Bentuk-bentuk Interaksi Sosial*" (Jakarta: Rajawali, 2010). h. 64.

kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan.

- 3) Asimilasi :proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli meeka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.⁸
- 4) Akulturasi :yaitu proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.⁹

b. Interaksi sosial disosiatif, meliputi persaingan, kontravensi, konflik.

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

- 1) Persaingan :adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau

⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, "*Bentuk-bentuk Interaksi Sosial*" (2011). h. 64.

⁹ Jabal Tarik Ibrahim, Soerjono Soekanto, "*Mosaik Peradaban Interaksi Manusia dan Kebudayaan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial*" (2003). h. 64.

hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawanya.

- 2) Kontravensi :adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.
- 3) pertentangan atau konflik :adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan, yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Sebab musabab atau akar-akar dari pertentangan anatara lain perbedaan antara orang perorangan, perbedaan kebudayaan, bentrokan antara kepentingan-kepentingan dan perubahan-perubahan sosial.¹⁰

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, maka bentuk interaksi sosial memiliki perbedaan yang fundamental sebenarnya tidak ada. Bentuk interaksi tersebut meliputi interaksi sosial yang mendekatkan atau mempersatukan disebut dengan asosiatif dan menjauhkan atau bertentangan disebut dengan disosiatif. Bentuk interaksi yang terjalin

¹⁰ Soerjono Soekanto, "*Mosaik Peradaban Interaksi Manusia dan Kebudayaan, Bentuk-bentuk Interaksi Sosial*" (2001). h. 65.

pada individu yaitu: Kerjasama, persaingan, pertentangan, persesuaian, asimilasi/perpaduan akomodasi.

3. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut:¹¹

- a. Adanya dua orang pelaku atau lebih
- b. Adanya hubungan timbal balik antar pelaku
- c. Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung.
- d. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.

Ciri-ciri interaksi sosial diatas menjelaskan bahwa suatu interaksi dapat dikatakan interaksi sosial apabila memiliki satu atau dua orang lebih yang saling berinteraksi dalam membentuk suatu rencana baik tujuan yang sama ataupun tidak.

4. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soekanto suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Kontak Sosial

Kontak merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna dan arti bagi pelakunya dan kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Makna yang diterima direspon untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara belajar langsung maupun tidak belajar langsung. Secara belajar langsung melalui gerak dari fisik organisme, misalnya melalui pembicaraan, gerak dan

¹¹ Asrul Muslim, "Interaksi Sosial dalam Multietnis," Jurnal Diskursus Islam Vol. 1, No. 3 (2013): h. 486.

isyarat. Sedangkan kontak tidak belajar langsung adalah lewat tulisan atau bentuk-bentuk komunikasi jarak jauh seperti telepon, chatting, dan sebagainya. Setelah terjadi kontak belajar langsung muncul.

b. komunikasi.

Terjadinya kontak bukan berarti telah ada komunikasi, oleh karena itu komunikasi dapat timbul apabila seorang individu memberikan menafsirkan pada perilaku orang lain. Dalam tafsiran itu lalu seseorang mewujudkan perilaku dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

c. adaptasi

Adaptasi, artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain.

Dari beberapa teori yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memerlukan syarat-syarat seperti kontak sosial, komunikasi, dan adaptasi. Ketiga unsur ini saling berkaitan, di mana seseorang harus terlebih dahulu memiliki kontak sosial dengan orang lain, kemudian berkomunikasi sambil beradaptasi satu sama lain. akibatnya, interaksi sosial dapat berjalan dengan baik dan lancar.

5. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Dalam setiap interaksi selalu melibatkan komunikasi antar pribadi, dan sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi selalu mencakup unsur interaksi, sehingga keduanya sangat sulit untuk dipisahkan. Terdapat tiga jenis interaksi sosial yaitu :interaksi verbal, fisik dan emosional.

- a. Interaksi verbal terjadi ketika dua orang atau lebih saling berhubungan melalui alat artikulasi, di mana prosesnya berjalan dalam bentuk pertukaran percakapan di antara mereka.
- b. Interaksi fisik berlangsung ketika dua orang atau lebih saling berkomunikasi melalui bahasa tubuh. Contohnya mencakup ekspresi wajah, postur tubuh, gerakan tubuh, dan tatapan mata.
- c. Interaksi emosional terjadi ketika individu saling berhubungan dengan mengungkapkan perasaan mereka. Contohnya menangis sebagai tanda kesedihan, keharuan, atau kegembiraan yang berlebihan.¹²

6. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah sebagai berikut:

- a. Faktor imitasi :faktor imitasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu keuntungan dari faktor ini adalah kemampuannya mendorong individu untuk taat pada norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- b. Faktor sugesti :faktor sugesti terjadi ketika seseorang menyampaikan pandangan atau sikap pribadinya yang kemudian diterima oleh orang lain. proses ini berjalan efektif apabila orang yang memberi pandangan tersebut adalah orang (individu) yang memiliki wibawa.
- c. Faktor identifikasi :faktor identifikasi adalah kecenderungan atau dorongan dalam diri individu untuk menyerupai orang lain. identifikasi

¹² Moh. Ali dan Moh. Asrori, "*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). h. 88.

lebih dalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang bisa terbentuk melalui proses identifikasi.

- d. Faktor simpati :faktor simpati adalah proses di mana individu merasa tertarik kepada orang lain. dalam proses ini, emosi memainkan peran yang sangat penting, meskipun motivasi utamanya adalah keinginan untuk memahami pihak tersebut dan berkolaborasi dengannya.¹³

C. Keberagaman dan toleransi Antarumat Beragama di Sekolah

1. Keberagaman Agama

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris yaitu plural berarti yang berarti keanekaragaman dalam masyarakat, banyak hal lain yang harus diakui. Secara istilah, pluralisme adalah sikap mengakui dan menghargai, menghormati, memelihara, dan mengembangkan keadaan menjadi plural atau beragam.

Secara fenomenologis, pluralisme beragama (religious pluralisme) ialah fakta terkait sejarah agama-agama yang menampilkan suatu pluralitas tradisi dan berbagai varian tradisi. Secara filosofis, pluralisme beragama berkaitan pada suatu teori dengan hubungan natar berbagai konsepsi, persepsi, dan respon mengenai realitas ketuhanan. Pluralisme merupakan usaha untuk menciptakan hubungan sosial antar umat beragama agar terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Pluralisme agama pada kenyataannya bukan untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampur adukkan antar agama yang satu dengan yang lain, melainkan untuk saling menghormati, saling

¹³ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, "*Sosiologi Suatu Pengantar, Faktor-faktor Interaksi Sosial*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). h. 57-58.

mengakui, dan bekerja sama. Oleh sebab itu, pluralisme agama diakui sebagai dasar pijakkan pengakuan suatu ekstistensial pluralisme agama dalam mencari titik temu antar agama berdasarkan kesamaan melalui nilai kemanusiaan yang universal dalam masing-masing agama.

Indonesia sendiri sangat menjunjung tinggi dan menghormati semua umat beragama yang ada karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Namun pada kenyataannya, perpecahan konflik yang berlatar belakang agama sangat mudah sekali untuk terjadi dan bahkan hanya disebabkan oleh hal-hal yang sifatnya sepele.¹⁴

2. Toleransi

Secara etimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu *toleration* yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab yaitu *al-tassamuh* yang berarti sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi ialah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing.¹⁵

Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat.¹⁶ Toleransi menjai salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan

¹⁴ Ismail Pangeran, "Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat," *Jurnal Al-Miskeah*, Vol. 13, no. No. 1 (Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu, 2017): h. 43-46.

¹⁵ Surya A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23, no. No. 2 (2015): h. 186.

¹⁶ Surya Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru, "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku," *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. 10, no. No. 1 (2018): h. 154.

kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik, dan benar justru cenderung akan menimbulkan sikap yang anti toleran.¹⁷

3. Toleransi Antar Umat Beragama

Secara etimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu *toleration* yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab yaitu *altassamuh* yang berarti sikap tenggang rasa, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi ialah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing.¹⁸

Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik, dan benar justru cenderung akan menimbulkan sikap yang anti toleran.¹⁹

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Ajaran agama islam mengajarkan pentingnya toleransi didalam kehidupan, Wahai orang kafir, untukmu agamamu, yakni kemusyrikan yang kamu yakini, dan untukku agamaku yang telah Allah pilihkan untukku sehingga aku tidak akan berpaling ke agama lain. Inilah

¹⁷ Delfiyanto Widiyanto, "Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar," *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* Vol. 1, no. No. 1 (2017): h. 110.

¹⁸ Surya A. Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23, no. 2 (2015): h. 186.

¹⁹ Delfiyanto Widiyanto, "Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar," *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* Vol. 1, no. 1 (2017): h. 110.

jalan terbaik dalam hal toleransi antar umat beragama dalam urusan peribadahan kepada Tuhan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 6 yaitu :

لَكُمْ دِينُ. نُنُكُمُ وَلِ دِينِ ۖ

Artinya : “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”(Q.S. Al-Kafirun Ayat 6)

Toleransi beragama merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat yang beragama harus berupaya untuk memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama.²⁰ Agama islam merupakan ajaran agama yang sempurna dan lurus, mengajarkan toleransi antar umat beragama, sebagaimana dijelaskan dalam Hadis yang disampaikan oleh Rasulullah SAW yaitu :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَيَّ؟
قَالَ النَّبِيُّ السَّمْحَةُ

Artinya: Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).’”(HR Bukhari)

Dalam toleransi beragama menjadi kewajiban bagi umat muslim karena menunjukkan ajaran islam adalah ajaran yang lurus dan juga toleran, ada dua tipe toleransi beragama yaitu: pertama, toleransi beragama pasif

²⁰ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural,” Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Vol. 1, no. 2 (2016): h. 188.

yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keagamaan. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama.

Toleransi antar umat beragama ialah masing-masing umat beragama membiarkan atau memperbolehkan dan menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi oleh siapapun.

Toleransi antar umat beragama yang benar merupakan salah satu pilar utama agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Hidup berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai pemeluk agama lain adalah salah satu bentuk perwujudan dari adanya rasa toleransi. Toleransi yang benar ialah tidak mencampuradukkan antara ibadah suatu agama dengan agama lain.²¹

Pada dasarnya, toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat.

Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal (local wisdom) yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau

²¹ Moh Abdul Kholiq Hasan, "Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama di Indonesia," *Jurnal Studi Islam* Vol. 14, no. 1 (2013), h. 73.

wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia agar memiliki hubungan baik dengan sesama manusia. Sehingga kearifan lokal itu mengajarkan manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya. Dalam hal hubungan antar umat beragama, intoleransi muncul ketika ada prasangka atau dugaan terhadap seseorang atau kelompok yang selain dirinya sendiri. Menurut Gordon Allport, agama bertanggung jawab atas timbulnya prasangka yang muncul.²²

Dari masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan suatu kegiatan dengan hal-hal yang mendorong adanya hubungan saling bekerjasama untuk semua orang. Agar terciptanya suasana yang baik, maka harus terjadinya pergaulan antar umat beragama.²³

4. Prinsip-prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

Pada intinya, prinsip-prinsip yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama secara mendasar terbagi menjadi empat, yakni:

- a. Tidak ada paksaan dalam hal beragama, baik berupa paksaan halus maupun kasar.
- b. Manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini dan beribadah sesuai keyakinannya.

²² Rina Hermawati, "Toleransi Antarumat Beragama di Kota Bandung," *Journal of Anthropology* Vol. 1, no. 2 (2016): h. 109.

²³ Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 2, no. 1 (2013): h. 388-384.

- c. Tuhan yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat yang berbeda keyakinan, dan tidak memiliki manfaat jika memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu.

D. Sikap Siswa dalam Berinteraksi Terhadap Teman Beda Agama

Sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama terbagi menjadi dua sisi sikap menurut Gordon W. Allport, yaitu:

1. Sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama (sikap positif)

Menurut pendapat Allport bahwa sikap positif dalam interaksi lintas agama dapat dilihat dari rendahnya tingkat prasangka yang dimiliki individu. Siswa yang memiliki prasangka rendah akan menunjukkan kecenderungan menerima keberadaan kelompok lain, mampu menjalin hubungan harmonis, serta menunjukkan kesiapan untuk bekerja sama tanpa hambatan psikologis. Hal ini sejalan dengan pandangan Allport bahwa kontak sosial yang positif dapat mengurangi stereotip dan mengembangkan sikap toleran selama kontak tersebut berlangsung dalam kondisi setara, memiliki tujuan bersama, dan mendapatkan dukungan otoritas.²⁴

Dalam konteks pembelajaran, siswa yang toleran biasanya menampilkan perilaku seperti mau bekerja sama dengan teman berbeda agama, tidak menolak atau menjauhi mereka, serta menunjukkan kenyamanan dalam berinteraksi. Sikap ini mencerminkan adanya kemampuan menerima perbedaan dan mengutamakan hubungan sosial yang harmonis.

²⁴ Allport, "*Sifat Prasangka*" (1954). h. 281-282.

Sikap terdiri atas komponen kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan). Maka indikator sikap positif dan negatif dapat diturunkan dari tiga komponen ini.

- a. Kognitif: pemahaman benar tentang keberagaman, siswa memahami bahwa perbedaan agama adalah sesuatu yang wajar dan harus dihormati
 - b. Afektif: perasaan nyaman dan menghargai perbedaan, siswa menunjukkan kenyamanan emosional dalam berinteraksi dengan teman beda agama.
 - c. Konatif: perilaku inklusif dan prososial, siswa aktif bekerja sama tanpa membeda-bedakan agama.
2. Sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama (sikap negatif).

Berdasarkan menurut Allport, bahwa prasangka adalah salah satu bentuk sikap negatif yang muncul dalam hubungan antar kelompok. Prasangka mencakup tiga komponen yaitu:

- a. Aspek Kognitif, pada aspek kognitif prasangka muncul sebagai keyakinan keliru (stereotip) tentang kelompok lain.²⁵
- b. Aspek Afektif, prasangka terlihat dari munculnya perasaan takut, tidak nyaman, atau cemas ketika berinteraksi dengan kelompok berbeda.²⁶
- c. Aspek konatif, prasangka tercermin dalam tindakan menghindar, menolak bekerja sama, atau menarik diri dari interaksi.²⁷ Manifestasi prasangka pada siswa dapat berupa kecenderungan menjauhkan diri

²⁵ Allport, "*Sifat Prasangka*". h. 6-9.

²⁶ Allport, "*Sifat Prasangka*". h. 29-30.

²⁷ Allport, "*Sifat Prasangka*". h. 35-36.

dari teman berbeda agama, tidak mau berkelompok, menunjukkan ekspresi ketidaknyamanan, atau mengeluarkan komentar merendahkan kelompok tertentu. Sikap-sikap ini menjadi hambatan terciptanya interaksi lintas agama yang harmonis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi, penelitian kualitatif adalah yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dan lain-lain. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang memiliki makna menunjukkan atau memperlihatkan diri sendiri, dan juga *thighinomenon* yang memiliki arti gejala atau segala hal yang nampak dan nyata bagi pengamatnya. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang di peroleh. Melalui fenomenologi, peneliti bisa melihat dan mendengarkan secara mendalam terhadap penjelasan dan pemahaman dari individu mengenai pengalamannya.¹

Fokus dalam penelitian dalam fenomenologi adalah mencari, mempelajari, serta menyampaikan makna dari sebuah fenomena yang terjadi pada individu atau kelompok masyarakat tertentu. Melalui fenomenologi, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana proses terjadinya sebuah fenomena secara jelas dan nyata dan pengrunya bagi mereka yang ada dalam situasi tersebut.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah di SMPN 14 Rejang Lebong. Yang berlokasi di Jl. Karang Anyar Pal VIII, Kec. Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penelitian

¹ Creswell, "Penelitian dan Desain Kualitatif," Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia Vol 4, no. 2 (2015): h. 344.

ini dilaksanakan pada tanggal 24 November 2025-24 Februari 2026. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, serta guru Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian yang digunakan yaitu subjek penelitian purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.²

C. Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian.³ Sedangkan sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴

Data dalam penelitian ini adalah berbagai keterangan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Dalam hal ini, peneliti mengambil data dari kata-kata dan tindakan. Di mana kata-kata diperoleh dari hasil wawancara, sedangkan tindakan dari pengamatan dari sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan informan yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dalam

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif* Bandung: Alfabeta, 201), h. 85.

³ Burhan Bungin, *"Metodologi Penelitian Sosial"* (Surabaya: Air Langga, 2001). h. 123.

⁴ Muhammad Ali, *"Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strateg"*i (Bandung: Angkasa, 1987). h. 73-76.

penelitian ini, yang menjadi sumber data primer yaitu Siswa kelas VII, tiga guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 14 Rejang Lebong. Data primer dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk catatan lapangan yaitu catatan yang ditulis secara rinci, cermat, luas, dan mendalam yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.⁵

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui sumber kedua seperti dokumen sekolah, literatur ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. wawancara

wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subjek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Wawancara adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden. Wawancara merupakan cara yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur untuk mengetahui data secara langsung dari

⁵ Yayat Sri Hayati (ed), *"Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif"*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009). h. 62.

sumbernya baik itu Siswa, dan tiga guru Pendidikan Agama Islam, dengan melakukan tatap muka secara langsung yang peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak.

Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan terperinci oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang sama setiap responden sehingga proses pengumpulan data menjadi lebih terarah dan terkontrol.⁶

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.⁷

Observasi yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi non participant. Observasi non participant adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan atau aktivitas yang sedang diamati. Dalam observasi ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat terhadap perilaku, situasi, atau peristiwa yang terjadi di lingkungan tanpa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.⁸

Maka dalam observasi kita tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya. Makin banyak kita kumpulkan informasi

⁶ Sugiyono Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Bandung: Alfabeta, 2019), h. 231.

⁷ Lexy J. Meleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). h. 62.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 145.

makin baik, karena kita belum mengetahui faktor-faktor apa yang sesungguhnya berkaitan dengan peristiwa itu dan mempengaruhinya. Oleh sebab itu, pengamatan harus dilakukan seluas mungkin dan catatan hasil observasi harus selengkap mungkin.⁹

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan data yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah proses menyajikan kumpulan data atau informasi dan pengambilan sebuah tindakan yang kemudian diberikan batasan masalah dan kemudian dari hasil data yang diperoleh tersebut maka diharapkan dapat memberikan kejelasan data.

3. Verifikasi

Sebuah proses penarikan kesimpulan data, selama melakukan penelitian, menarik dan memverifikasi, menyaring data-data yang valid dan membuang data-data yang tidak diperlukan.

⁹ S. Nasution, "*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*" (Bandung: Tarsito, 2002). h. 58.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya dan menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.¹⁰ Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda namun berkaitan dengan masalah yang sama.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari:

- a. Siswa, sebagai subjek utama yang mengalami langsung interaksi antaragama.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam, yang memberikan pembinaan nilai-nilai toleransi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggunakan beberapa teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

¹⁰ Sugiyono, *"Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif"* (Bandung: Alfabeta, 2019). h. 366.

¹¹ Muhammad Burhan Bungin, *"Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya"* (Jakarta: Kencana, 2017). h. 112.

¹² Sugiyono, *"Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif"* (Bandung: Alfabeta, 2019). h. 371.

- a. Observasi, untuk melihat langsung perilaku siswa di lingkungan sekolah.
- b. Wawancara, untuk menggali informasi secara mendalam dari siswa dan pihak sekolah

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Wilayah Penelitian

SMP Negeri 14 Rejang Lebong, yang berada di Desa Karang Anyar Pal VIII, Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, adalah sekolah negeri tingkat menengah pertama yang telah didirikan sejak tahun 1984. Dengan lahan seluas 14.500 meter persegi, sekolah ini dilengkapi fasilitas yang cukup untuk mendukung proses belajar mengajar yang bermutu.

Sekolah tingkat menengah ini adalah sebuah sekolah menengah pertama yang terletak di Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini didirikan pada tanggal 15 Juli 1984 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 0557/c/84 dan berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam proses pembelajaran, sekolah ini yang memiliki 326 siswa yang terdiri dari 133 siswa laki-laki dan 193 siswa perempuan dan didukung oleh 30 guru yang ahli di bidangnya.

Kepala sekolah ini adalah Elya Nurleli, S.Pd. sedangkan operator yang bertugas di sekolah SMP Negeri 14 rejang lebong ini adalah Herli sartika sari, S.Pd.I. Semenjak kepala sekolah ini di lantik sejak tahun 2022, maka mulai melakukan pembenahan terhadap sekolah. Mulai dari fisik sekolah di cat dan pohon besar di tebang agar sekolah terlihat lebih rapi. Keberadaan SMP Negeri 14 RejangLebong diharapkan mampu

berkontribusi dalam upaya mencerdaskan generasi muda di wilayah Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong.

2. Identitas SMPN 14 Rejang Lebong

Adapun identitas SMPN 14 Rejang Lebong, saat ini:

NPSN	10700617
Nama Sekolah	: SMP NEGERI 14 REJANG LEBONG
Naungan	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal Berdiri	: 15 Juli 1984
No. SK Pendirian	: 0557 / C / 84
Tanggal Operasional	: 15 Juli 1984
No.SK Operasional	: 180.381.VII Tahun 2016
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: B
Tanggal Akreditasi	: 22 Oktober 2015
No. SK Akreditasi	: 252/BAP-SM/KP/X/2015
Sertifikasi	: Belum Bersertifikat
Alamat	: Ds. Pal VIII
Desa / Kelurahan	: Karang Anyar Pal VIII
Kecamatan / Kota	: Kec. Bermani Ulu Raya
Kab./ Kota / Negara	: Kab. Rejang Lebong
Provinsi	: Bengkulu
No. Telepon	: -
Fax/ Email	: smpnegeri14rejanglebong@gmail.com
Wibsite	: -
Kepala Sekolah	: Elya Nurleli, S.Pd
Operator	: Herli sartika sari, S.Pd.I

3. Visi dan Misi SMPN 14 Rejang Lebong

a. Visi Sekolah

SMP Negeri 14 Rejang Lebong memiliki visi untuk mewujudkan sekolah MADAPI yaitu: Maju, Akhlak, Disiplin, Aktif, Prestasi dan Iman.

b. Misi Sekolah

Maju dalam iman dan akhlak dan Menumbuh kembangkan akhlak mulia di lingkungan sekolah dan masyarakat, Menumbuh kembangkan budaya tertib dan disiplin, Aktif dalam mencari sumber-sumber belajar serta cerdas menggunakan teknologi digital dan IPTEK, Mengembangkan program pembinaan intra kurikuler dan ekstrakurikuler, serta Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

4. Keadaan Guru, Siswa dan Sarana Prasarana Sekolah

a. Keadaan Guru SMPN 14 Rejang Lebong

Tabel 4.1
Status Guru SMPN 14 Rejang Lebong

Status	Jumlah
PNS	19
P3K	11
Total	30

(Sumber: Dokumen Profil SMP Negeri 14 Rejang Lebong).

Tabel 4.2
Jenis Kelamin Guru di SMPN 14 Rejang Lebong

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	9
Perempuan	21
Total	30

(Sumber: Dokumen Profil SMP Negeri 14 Rejang Lebong).

Tabel 4.3
Data Guru di SMP Negeri 14 Rejang Lebong

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	Anisa Rahmawati, S.Pd	P
2.	Yuni Resti S.Pd	P
3.	Erna Emly, S.Pd	P
4.	Dedi Candra, S.Pd.Gr	L
5.	Amri, S.Pd	L
6.	Herlinda, S.Pd.I	P
7.	Efri Dwi Saputri, S.Pd	P
8.	Yeni Arita, S.Pd.Gr	P
9.	Mila Eka Sari, S.Pd.Gr	P
10.	Ade Kurnia, SPd.Gr	L
11.	Evi Marlina, S.Pd	P
12.	Thara Zetira Elfanni, S.Pd	P
13.	Zahara, S.Pd.M,Pd	P
14.	Clemen Heru Winarto, S.Pd	L
15.	Herli Sartika Sari, S.Pd.Gr	P
16.	Marzuki, S.Pd	L
17.	Marton Wijaya, S.Pd	L
18.	Septi Rohana, S.Pd	P
19.	Yuliani, S.Pd	P
20.	Yulistina, S.Pd	P
22.	Mahyudi, S.Pd	L
23.	Melinda Citra, S.Pd	P
24.	Tadho Birnandika, S.Pd	L
25.	Helmiani, S.E	P
26.	Santa Jaya Kusuma, S.Pd.I	L
27.	Mersyih Marlina, S.Pd	P
28.	Ade Ayu Wahyuni, S.Pd	P
29.	Sarmi Wahyuni, S.E	P
30.	Suwono, S.Pd.I	L

(Sumber: Dokumen Profil SMP Negeri 14 Rejang Lebong).

Tabel 4.4
Guru PAI di SMPN 14 Rejang Lebong

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	Yuni Resti, S.Pd	P
2.	Ade Ayu Wahuni, S.Pd.	P
3.	Septi Rohana, S.Pd	P

(Sumber: Dokumen Profil SMP Negeri 14 Rejang Lebong).

b. Keadaan Siswa-siswi SMPN 14 Rejang Lebong

Tabel 4.5
Peserta Didik Keseluruhan di SMPN 14 Rejang Lebong

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Total
1.	VII	54	51	105
2.	VIII	41	69	110
3.	IX	38	73	111

(Sumber: Dokumen Profil SMP Negeri 14 Rejang Lebong Tahun 2025.)

Tabel 4.6
Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin di SMPN 14 Rejang Lebong

Laki-laki	Perempuan	Total
133	193	326

(Sumber: Dokumen Profil SMP Negeri 14 Rejang Lebong Tahun 2025.)

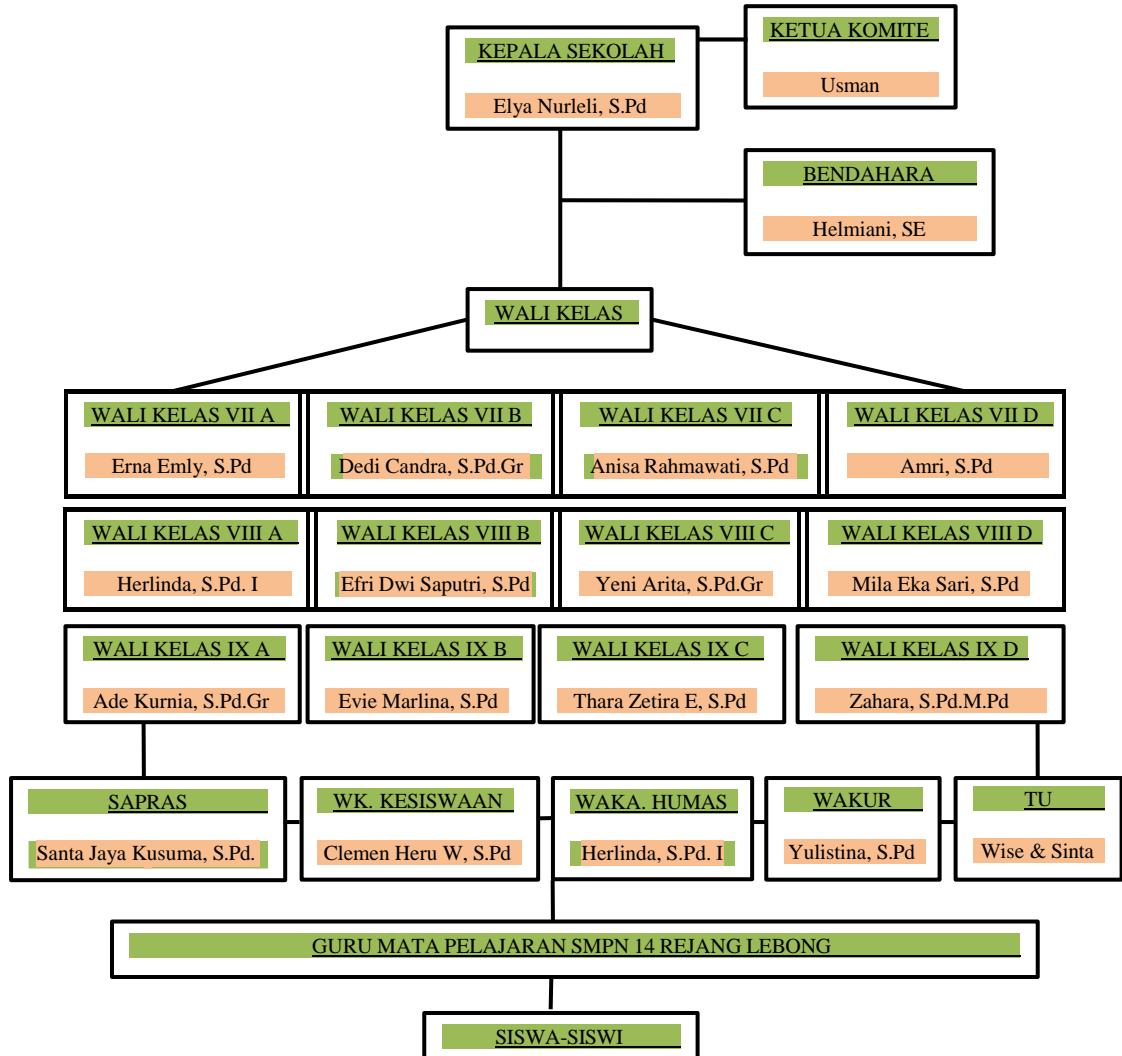
Tabel 4.7
Sarana dan Prasarana di SMPN 14 Rejang Lebong

No	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3.	Ruang Rapat	1	Baik
4.	Ruang Tamu	1	Baik
5.	Ruang Guru	1	Baik
6.	Ruang Kelas	12	Baik
7.	Ruang Osis	1	Baik
8.	Kantin	1	Baik
9.	WC Guru	2	Baik
10.	WC Siswa	5	Baik
11.	UKS	1	Baik
12.	Lapangan Upacara	1	Baik
13.	Lapangan Futsal	1	Baik
114.	Lapangan Volley	1	Baik
15.	Lapangan Basket	1	Baik
16.	Laboratorium Komputer	2	Baik
17.	Laboratorium IPA /IPS	2	Baik
18.	Perpustakaan	2	Baik
19.	Kopsis	1	Baik
20.	Mushola	1	Baik
22.	Ruang BK	1	Baik

(Sumber: Dokumen Profil SMP Negeri 14 Rejang Lebong Tahun 2025).

c. Struktur Sekolah

Gambar 4.8
Struktur Sekolah



(Sumber: Dokumen Profil SMP Negeri 14 Rejang Lebong Tahun 2025).

B. Temuan Hasil Penelitian

Indonesia adalah negara majemuk dari sabang sampai marauke, memiliki keanekaragaman budaya, suku, adat istiadat, dan agama menjadi kekayaan yang sangat bernilai. Menjaga toleransi dan keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara menjadi kunci utama dalam mempertahankan keutuhan negara. Hidup rukun tanpa mempersoalkan perbedaan upaya terbaik untuk menjaga

persatuan bangsa. Bangsa Indonesia harus mempunyai semangat persatuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dilingkungan masyarakat, sekolah, tempat kerja maupun tempat umum lainnya. Jiwa persatuan harus ditanamkan sejak dini, untuk membentuk karakter regenerasi bangsa yang memiliki toleransi yang tinggi sehingga mampu beradaptasi terhadap perbedaan. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian “Sikap Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Beda Agama di SMPN 14 Rejang Lebong” untuk memahami dan mendalami terkait dengan sikap siswa terhadap teman yang memiliki agama yang berbeda. Hasil penelitian ini merupakan deskripsi yang telah didapatkan oleh peneliti melalui penelitian lapangan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di SMPN 14 Rejang Lebong. Hasil penelitian ini diuraikan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Berikut hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti :

1. Sikap Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Beda Agama di SMPN 14 Rejang Lebong

Berdasarkan observasi penulis secara langsung serta wawancara dengan informan di SMPN 14 Rejang Lebong, diperoleh sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama dikelompokkan menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif (Pemahaman dan Pandangan)

Pemahaman tentang pentingnya berinteraksi dengan teman beda agama harus dimiliki setiap siswa sebagai penanaman karakter yang baik untuk menjaga persatuan sejak dini. Saling berkomunikasi secara intensif akan menjalin hubungan baik sehingga mempererat tali

persaudaraan. Menghargai perbedaan agama akan mengurangi prasangka tidak baik ataupun hal lain yang mengarahkan perpecahan. Sehingga sangat penting setiap siswa memiliki pemahaman, pengetahuan serta sudut pandang yang baik untuk tidak mempersoalkan perbedaan agama dalam berteman.

Wawancara dengan HLS, sebagai siswa kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong. Kemudian diperkuat oleh RE dan DV. Pendapat selaras disampaikan oleh FNS, YA, An sebagai siswa kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong, dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Informan	Pernyataan Positif
HLS	“Interaksi dengan teman beda agama itu penting supaya saling menghargai dan tidak berprasangka buruk. Kalau sering berinteraksi akan saling mengenal sehingga mempererat hubungan dan mengikat emosional. Ajaran agama mengajarkan bersikap sopan, tidak merendahkan, menghargai ibadah teman lain, tidak memaksakan keyakinan pribadi, serta tidak meremehkan keyakinan orang lain. Bekerja sama dengan teman beda agama merupakan hal positif karena semua siswa memiliki tanggung jawab yang sama, tidak pernah membuat saya terganggu, dan pengalaman kerja sama selalu positif tanpa konflik terkait perbedaan agama”. ¹
RE	“Menurut saya, dalam ajaran Islam, kita diajarkan untuk menghormati semua manusia tanpa membedakan agama”. ²
DV	“Saya memahami bahwa berinteraksi dengan teman beda agama penting untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik di sekolah. Agama saya mengajarkan untuk hidup rukun, menghargai perbedaan, tidak merendahkan kepercayaan orang lain, serta menjaga ucapan. Bekerja sama dengan teman beda agama juga penting untuk memperkuat hubungan sosial. Saat bekerja dalam kelompok, saya merasa nyaman karena kami saling

¹ HLS, Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong, Tanggal 22 Desember 2025

² RE, Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong, Tanggal 22 Desember 2025

	menghargai dan fokus pada tugas, sehingga kerja sama berjalan lancar.” ³
FNS	“Pemahaman tentang pentingnya interaksi dengan teman beda agama diperlukan agar tidak terjadi konflik dan kesalahpahaman. Interaksi membantu siswa memahami bahwa perbedaan agama tidak menghalangi hubungan sosial yang harmonis. Agama saya mengajarkan untuk hidup berdampingan secara damai, menghargai praktik keagamaan teman, dan menjaga toleransi. Saya berpandangan bahwa bekerja sama dengan teman beda agama penting untuk melatih sikap toleransi dan kebersamaan di sekolah. Saat bekerja sama, saya merasa nyaman selama ada saling pengertian, dan pengalaman saya juga positif karena perbedaan agama tidak menghambat penyelesaian tugas.” ⁴
YA	“Interaksi dengan teman beda agama membantu saya belajar toleransi dan memahami perbedaan. Dalam ajaran agama saya, setiap manusia harus diperlakukan dengan adil dan baik tanpa melihat keyakinan. Perbedaan agama tidak menghalangi kerja sama, justru menjadi pengalaman untuk belajar saling menghargai. Saya merasa nyaman bekerja sama dengan teman beda agama karena tidak menghambat penyelesaian tugas, dan pengalaman ini menambah pemahaman saya tentang toleransi.” ⁵
AN	“Sikap menghormati tidak mengucapkan hal yang menyinggung keyakinan orang lain. Saya merasa nyaman karena sudah terbiasa berinteraksi, dan pengalaman kerja sama saya juga baik karena setiap orang dapat bekerja sesuai perannya.” ⁶

Berdasarkan kutipan wawancara dan observasi diatas dapat diketahui bahwa siswa sudah memahami akan pentingnya berinteraksi antar teman yang berbeda agama. Selaras dengan observasi peneliti dengan melihat langsung pada jam istirahat beberapa siswa saling mengobrol dan berdiskusi bersama dengan teman yang berbeda

³ DV, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 22 Desember 2025

⁴ FNS, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 22 Desember 2025

⁵ YA, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 22 Desember 2025

⁶ AN, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 22 Desember 2025

agama. Selain itu juga siswa sudah mampu menggambarkan manfaat melakukan interaksi yang baik dengan teman yang berbeda agama. Menggali lebih dalam peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa siswa lainnya untuk memperoleh informasi terkait dengan pemahaman siswa tentang pentingnya interaksi dengan teman beda agama, mengutip hasil wawancara dengan Depri, Raffi, Nayla Zaskia dan Mutiara Aisya, sebagai siswa kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang hampir sama terkait dengan ketidakpahaman pentingnya berinteraksi dengan teman beda agama, mengutip dari hasil wawancara dengan Yongky Ramadani, dan Muhammad Rohadi siswa kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Informan	Pernyataan Negatif
DF	“Saya kurang tahu mengapa harus berinteraksi dengan teman beda agama, karena menurut saya agama adalah urusan masing-masing. Saya berpandangan bahwa ajaran agama lebih banyak mengatur hubungan dengan sesama yang seagama. Contoh sikap menghormati menurut saya cukup dengan tidak bertengkar. Saya kurang setuju bekerja sama dengan teman beda agama karena lebih nyaman satu kelompok dengan teman seagama.” ⁷
RF	“Menurut saya, interaksi dengan teman beda agama tidak terlalu penting karena saya lebih memilih berteman dengan yang seagama agar tidak salah pergaulan, karena berbeda ajaran akan mempengaruhi pemahaman dan keluar dari ajaran agama yang saya anut sehingga dapat menimbulkan salah pergaulan. Menurut saya, kurang nyaman karena adanya perbedaan kebiasaan dan cara berpikir.” ⁸
NZ	“Setahu saya, ajaran agama lebih menekankan fokus menjalankan ibadah masing-masing tanpa membahas hubungan dengan pemeluk agama lain. Saya belum terbiasa

⁷ DP, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 22 Desember 2025

⁸ RF, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 22 Desember 2025

	bekerja sama dengan teman beda agama sehingga merasa canggung.” ⁹
MA	“Menurut saya, interaksi dengan teman beda agama tidak terlalu penting karena takut salah bicara atau menyinggung keyakinan mereka.” ¹⁰
YR	“Interaksi tetap dilakukan karena semua siswa memang harus berteman di sekolah. Saya memahami ajaran agama lebih menekankan kewajiban ibadah, bukan hubungan dengan pemeluk agama lain. Saya belum memahami dengan jelas ajaran agama tentang sikap menghormati, tetapi saya berusaha bersikap netral kepada semua teman. Saya juga kurang nyaman karena merasa ada jarak dalam komunikasi. Pengalaman saya kurang baik karena sulit menyesuaikan diri saat bekerja dalam kelompok yang berbeda agama.” ¹¹
MR	“Saya kurang memahami mengapa harus sering berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, karena menurut saya cukup berteman dengan yang seagama saja. Saya juga tidak begitu paham kenapa harus berinteraksi dengan teman beda agama karena keyakinannya berbeda dan saya takut terjadi kesalahpahaman.” ¹²

Dari hasil observasi memang benar ditemukan bahwa sebagian siswa sudah memahami secara baik namun ada pula beberapa siswa yang belum memahami pemahaman yang baik tentang pentingnya berinteraksi dengan teman yang berbeda agama. Adapun hasil observasi adalah sebagai berikut:¹³

⁹ NZ, Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong, Tanggal 22 Desember 2025

¹⁰ MA, Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong, Tanggal 22 Desember 2025

¹¹ YR, Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong, Tanggal 22 Desember 2025

¹² MR, Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong, Tanggal 22 Desember 2025

¹³ Observasi dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong, Tanggal 16 Oktober 2025.

Perilaku yang diamati	Catatan
Siswa menunjukkan pemahaman tentang pentingnya berinteraksi tanpa membedakan agama seperti supaya saling menghargai, saling menghormati, tidak berprasangka buruk, menjaga kerukunan dan mencegah konflik di sekoah, memperkuat hubungan sosial, tidak saling salah paham.	Sebagian siswa belum memahami secara baik seperti berpandangan bahwa lebih banyak mengatur hubungan dengan sesama yang seagama, tidak terlalu penting agar tidak salah pergaulan, takut salah bicara, takut menyinggung keyakinan, tidak semua siswa mau kerja kelompok dengan teman beda agama.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi penulis dengan informan diperoleh informasi bahwasannya masih ada siswa yang belum memahami bahkan tidak mengetahui pentingnya berinteraksi dengan teman beda agama. Perlunya pemahaman tentang ajaran agama yang berkaitan dengan toleransi dan saling menghormati. Bahkan diantara yang lain tidak merasa perlu serta memahami manfaat dari berinteraksi dengan teman beda agama ada juga yang berpendapat takut salah pergaulan jika berinteraksi dengan teman yang beda agama. Hal tersebut dikarenakan berbeda ajaran akan mempengaruhi pemahaman dan keluar dari ajaran agama yang saya anut sehingga dapat menimbulkan salah pergaulan. Diperoleh pula hasil observasi penulis memang ada beberapa siswa yang tidak saling berinteraksi dengan teman yang beda agama.

b. Aspek Afektif (Perasaan)

Hal ini merujuk pada perasaan, emosi, dan sikap hati siswa saat berinteraksi dengan teman beda agama, yang menjadi pondasi pembentukan karakter toleran di lingkungan sekolah majemuk. Keberagaman menjadi realitas sehari-hari yang memerlukan kematangan emosional untuk mencegah konflik dan membangun

kerukunan di lingkungan sekolah. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara dengan HLS, RE dan DV siswa kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong. Siswa merasa nyaman berinteraksi dengan teman beda agama karena saling menghargai tanpa merendahkan, komunikasi lancar dan tidak canggung berkat kebiasaan sehari-hari, tidak ada perasaan benci atau takut, serta memandang perbedaan agama sebagai hal wajar yang tidak memengaruhi pertemanan di sekolah. Dipertegas dengan argumentasi lainnya yang disampaikan oleh FNS, YA dan An siswa kelas VII SMPN Rejang Lebong dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut :

Informan	Pernyataan Positif
HLS	“Menurut saya, interaksi dengan teman yang berbeda agama tetap terasa nyaman selama tidak ada sikap saling merendahkan dan semua saling menghargai. Saya tidak merasa canggung karena kami sering menghormati dan menjaga sikap saat berinteraksi. Saya tidak merasa benci atau takut, karena perbedaan agama tidak memengaruhi hubungan pertemanan.” ¹⁴
RE	“Saya merasa nyaman karena perbedaan agama tidak memengaruhi hubungan pertemanan dan interaksi di sekolah. Saya tidak pernah merasa canggung karena komunikasi dengan teman beda agama berjalan secara alami. Saya tidak memiliki perasaan negatif, karena selama berinteraksi tidak pernah mengalami masalah.” ¹⁵
DV	“Saya tidak merasa canggung karena sudah terbiasa berinteraksi dan menganggap perbedaan agama sebagai hal yang wajar. Saya tidak pernah merasa takut, curiga, atau hal lainnya. Karena, menganggap teman beda agama seperti teman lainnya.” ¹⁶
FNS	“Bagi saya, interaksi dengan teman berbeda agama tetap nyaman karena kami fokus pada hubungan sosial dan kerja sama. Saya merasa biasa saja saat berinteraksi karena perbedaan agama tidak memengaruhi hubungan pertemanan.

¹⁴ HLS, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 23 Desember 2025

¹⁵ RE, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 23 Desember 2025

¹⁶ DV, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 23 Desember 2025

	Saya tidak memiliki perasaan negatif karena perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam berteman.” ¹⁷
YA	“Saya merasa nyaman, karena perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam berinteraksi sehari-hari. Saya tidak merasa canggung karena menganggap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial di sekolah. Saya tidak merasa benci atau takut karena di sekolah diajarkan untuk saling menghormati.” ¹⁸
AN	“Saya merasa nyaman berinteraksi dengan teman beda agama karena di sekolah kami untuk saling menghargai perbedaan. Saya tidak merasa canggung karena sudah sering berinteraksi dan terbiasa bekerja sama dengan teman beda agama. Saya tidak merasa takut atau curiga karena kami sering berinteraksi dan saling mengenal.” ¹⁹

Interaksi dengan teman beda agama terasa nyaman dan biasa saja karena fokus pada hubungan sosial, kerja sama, serta saling menghargai perbedaan seperti yang diajarkan sekolah, tidak ada rasa canggung karena terbiasa berinteraksi sehari-hari dan saling mengenal, serta bebas dari perasaan negatif seperti benci, takut, atau curiga, karena perbedaan agama tidak menjadi penghalang pertemanan.

Setiap siswa memiliki pendapat yang berbeda dalam melakukan interaksi dengan teman yang berbeda agama, berikut kutipan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang berbeda dari pendapat sebelumnya, pernyataan yang berbeda ini disampaikan oleh DP, Raffi, siswa kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong. Siswa mengaku kurang nyaman berinteraksi dengan teman beda agama karena rasa canggung akibat jarang terbiasa berkomunikasi intens atau lebih suka seagama,

¹⁷ FNS, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 23 Desember 2025

¹⁸ YA, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 23 Desember 2025

¹⁹ AN, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 23 Desember 2025

khawatir kesalahpahaman atau dapat menyinggung perasaan, curiga karena kurang paham kebiasaan serta cara berpikir, takut salah paham, kurang suka dari perbedaan pandangan, serta menjaga jarak gara-gara pengaruh pandangan negatif lingkungan sekitar. Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya disampaikan oleh beberapa siswa kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong, memberikan pernyataan selaras yaitu YR, PA, UR, dan MR mereka memberikan pernyataan yang mengafirmasi pendapat sebelumnya dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut :

Informan	Pernyataan Negatif
DP	“Saya kurang merasa nyaman berinteraksi dengan teman beda agama karena masih merasa canggung saat berkomunikasi. Saya pernah merasa canggung saat berinteraksi dengan teman yang berbeda agama karena belum terbiasa berkomunikasi secara intens. Saya pernah merasa curiga kepada teman beda agama karena kurang memahami kebiasaan dan cara berpikirnya.” ²⁰
RF	“Saya merasa kurang nyaman karena takut terjadi kesalahpahaman dalam interaksi dengan teman yang berbeda agama. Saya merasa canggung karena khawatir perkataan atau sikap saya tidak sesuai dan dapat menyinggung perasaan teman. Saya pernah merasa takut, karena takut terjadi kesalahpahaman saat berinteraksi dengan teman yang berbeda agama.” ²¹
YR	“Saya kurang merasa nyaman berinteraksi dengan teman beda agama karena merasa ada jarak dalam komunikasi. Saya pernah merasa canggung karena belum terlalu mengenal kebiasaan teman yang berbeda agama. Saya pernah merasa curiga karena kurangnya pemahaman saya tentang agama teman tersebut.” ²²
PA	“Saya merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman yang seagama dibandingkan dengan teman beda agama. Rasa canggung muncul karena adanya kekhawatiran terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi. Saya sempat merasa takut

²⁰ DP, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 23 Desember 2025

²¹ RF, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 23 Desember 2025

²² YR, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 23 Desember 2025

	salah bersikap sehingga memilih menjaga jarak dalam berinteraksi.” ²³
UR	“Saya belum merasa nyaman karena masih kurang memahami kebiasaan teman yang berbeda agama. Saya merasa canggung saat awal berinteraksi karena perbedaan latarbelakang yang dimiliki. Perasaan kurang nyaman muncul karena adanya perbedaan keyakinan yang cukup jauh.” ²⁴
MR	“Saya merasa kurang nyaman karena takut melakukan kesalahan dalam bersikap saat berinteraksi dengan teman beda agama. Saya pernah merasa canggung karena kurangnya komunikasi yang intens dengan teman beda agama. Saya pernah memiliki prasangka negatif karena pengaruh cerita atau pandangan dari lingkungan sekitar.” ²⁵

Berinteraksi dengan teman beda agama karena ada jarak komunikasi dan perbedaan keyakinan yang cukup jauh, canggung akibat kurang kenal kebiasaan serta kurang komunikasi intens, lebih suka seagama, takut salah bersikap yang menimbulkan kesalahpahaman atau menyinggung perasaan, curiga atau prasangka negatif dari kurang paham atau pengaruh cerita lingkungan, sehingga memilih menjaga jarak dan berhati-hati dalam interaksi.

Dari hasil observasi memang benar ditemukan bahwa sebagian siswa sudah nyaman dan sebagian siswa masih ada yang menghindar, sebagian siswa yang menunjukkan rasa takut, curiga, canggung dalam berkomunikasi, dengan teman yang berbeda agama. Adapun hasil observasi adalah sebagai berikut:²⁶

²³ PA, Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong, Tanggal 23 Desember 2025

²⁴ UR, Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong, Tanggal 23 Desember 2025

²⁵ MR, Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong, Tanggal 23 Desember 2025

²⁶ Observasi dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong, Tanggal 16 Oktober 2025.

Perilaku yang diamati	Catatan
Siswa tampak nyaman, berbicara normal, tidak menjaga jarak, berlebihan.	Sebagian siswa nyaman berinteraksi namun beberapa siswa masih ada yang menghindar.
Siswa tidak menunjukkan ekspresi sinis, penolakan, atau sikap tidak bersahabat.	Ada beberapa siswa yang menunjukkan rasa takut dan curiga.
Siswa aktif dalam kegiatan bersama.	Ada beberapa siswa yang canggung berkomunikasi dengan teman yang berbeda agama.

c. Aspek Konatif (Perilaku)

Perilaku nyata atau tindakan siswa SMPN 14 Rejang Lebong yang dihasilkan dari pengetahuan (kognitif) dan perasaan (afektif) mereka saat berinteraksi dengan teman beda agama. Berikut kutipan hasil wawancara bersama HLS siswa kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong. Pernyataan selaras juga disampaikan oleh siswa kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong yaitu RE dan DV mereka memberikan pernyataan yang hampir sama dengan pendapat sebelumnya, diperkuat dengan beberapa siswa memberikan pendapat selaras, dengan penyampaian langsung dari FNS, YA, dan An dengan pernyataan mereka berturut-turut sebagai berikut :

Informan	Pernyataan Positif
HLS	“Saya berpendapat bahwa bekerja sama dengan teman beda agama merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sekolah yang beragam. Saya tidak pernah menolak karena perbedaan agama tidak berkaitan dengan kerja kelompok, sehingga bukan alasan untuk menolak. Pengalaman saya juga positif karena komunikasi berjalan lancar dan tidak terjadi permasalahan. Saya bersedia membantu karena di lingkungan sekolah semua adalah teman dan harus saling menolong tanpa melihat perbedaan keyakinan. Saya pernah membantu teman yang berbeda agama saat ia sakit di sekolah dengan mengantarnya ke UKS. Jika teman beda agama membantu saya, saya menerimanya dengan baik. Saya tidak membatasi pertemanan berdasarkan agama karena di sekolah kami diajarkan hidup rukun. Saya tetap berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman beda agama seperti biasa karena saya menganggap

	semua teman sama.” ²⁷
RE	“Selama ini saya tidak pernah menolak bekerja sama, karena fokus utama adalah menyelesaikan tugas bersama. Berdasarkan pengalaman saya, selama semua anggota memiliki komitmen dan saling bertanggung jawab, perbedaan agama tidak memengaruhi kerja sama. Saya juga bersedia membantu teman beda agama karena rasa kemanusiaan, misalnya dengan meminjamkan alat tulis. Saya tidak pernah menolak bantuan dari teman beda agama karena kami sama-sama teman di sekolah. Bagi saya, agama bukan alasan dalam memilih teman, selama orang tersebut berperilaku baik dan bisa bekerja sama. Saya juga tidak pernah menghindari teman beda agama karena sudah terbiasa berada di lingkungan yang beragama dan saling menghargai.” ²⁸
DV	“Saya bersedia bekerja sama dengan teman beda agama karena kerja sama di sekolah bersifat akademik dan tidak dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan. Saya juga mau membantu teman beda agama karena menolong sesama manusia adalah kewajiban sosial yang tidak dibatasi agama, misalnya saat teman kesulitan mengerjakan tugas kelompok. Saya juga tidak pernah menghindari teman beda agama dalam pergaulan, kerja kelompok, maupun kegiatan kelas karena perbedaan agama bukan masalah jika komunikasi dilakukan dengan baik.” ²⁹
FNS	“Saya bersedia bekerja sama dengan teman yang berbeda agama karena kerja sama dapat berjalan baik selama ada sikap saling menghormati, terbuka, dan saling memahami. Perbedaan agama tidak pernah menjadi alasan untuk menolak kerja kelompok, apalagi jika kegiatan tersebut bersifat akademik. Saya juga bersedia membantu teman tanpa memandang agama karena di sekolah diajarkan untuk saling peduli dan menghargai sesama. Saya pernah membantu teman mengerjakan tugas sekolah meskipun berbeda agama. Saya tidak pernah menolak bantuan dan menerima bantuan dari siapa saja tanpa melihat perbedaan agama. Saya tetap berteman, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan siapa saja karena pertemanan di sekolah seharusnya tidak dibatasi oleh perbedaan agama, melainkan didasarkan pada sikap dan kepribadian.” ³⁰
YA	“Bekerja kelompok dengan teman beda agama adalah hal yang wajar terjadi di sekolah dan perlu dijalani dengan sikap saling menghargai. Pengalaman bekerja sama dengan teman beda agama juga memberikan pembelajaran positif dalam membangun toleransi dan kebersamaan. Saya mau membantu teman beda agama karena bantuan adalah bentuk solidaritas

²⁷ HLS, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 08 Januari 2026

²⁸ RE, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 08 Januari 2026

²⁹ DV, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 08 Januari 2026

³⁰ FNS, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 08 Januari 2026

	dan tidak ada hubungannya dengan perbedaan agama. Bagi saya, perbedaan agama bukan penghalang dalam berteman selama ada rasa saling menghargai.” ³¹
AN	“Saya tidak pernah menolak bantuan dari teman beda agama karena saling membantu itu penting. Perbedaan agama juga tidak memengaruhi saya dalam berteman, karena semua siswa memiliki hak yang sama untuk berteman di sekolah.” ³²

Siswa menunjukkan perilaku konatif positif dengan bersedia bekerja sama dalam kelompok heterogen tanpa pernah menolak karena bersifat akademik, menjadi hal wajar di sekolah beragama, fokus tanggung jawab bersama, pengalaman lancar tanpa masalah, mau saling bantu dan menerima bantuan (seperti mengantarkan ke UKS, saling meminjam alat tulis, dan membantu tugas) atas dasar kemanusiaan serta kewajiban sosial tanpa pandang agama, serta tidak membatasi pertemanan atau menghindar interaksi, bergaulan, dan kegiatan kelas karena menganggap semua teman sama, saling hormat, dan sudah terbiasa di lingkungan rukun. Perilaku konatif positif dengan bersedia bekerja sama kelompok heterogen karena wajar akademik, melatih toleransi serta kebersamaan, dan berjalan baik selama saling menghormati dan terbuka, saling membantu serta menerima bantuan (seperti membantu tugas, menjelaskan pelajaran, membersihkan kelas) atas dasar kebersamaan, kemanusiaan, dan tolong menolong tanpa pandang agama, serta berteman tetap seperti biasa tanpa menolak atau menghindar dalam situasi apapun, karena pertemanan didasari sikap baik, hak sama, dan pelajaran rukun di

³¹ YA, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 08 Januari 2026

³² AN, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 08 Januari 2026

sekolah. Ada beberapa siswa juga yang memiliki pendapat yang berbeda. Pendapat yang bertentangan dengan pernyataan di atas disampaikan langsung oleh DP, RF, NZ, dan MA siswa kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong. Pendapat yang serupa disampaikan oleh YR, dan MR siswa kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong memberikan pernyataan selaras kutipan hasil wawancara atas pernyataan yang disampaikan oleh mereka sebagai berikut :

Informan	Pernyataan Negatif
DP	“Saya tidak bersedia bekerja sama dengan teman beda agama karena merasa lebih nyaman berada dalam kelompok dengan teman yang seagama. Pengalaman saya juga belum baik karena merasa canggung saat bekerja dalam kelompok yang anggotanya berbeda agama. Saya belum pernah membantu secara langsung karena jarang berinteraksi.” ³³
RF	“Menurut saya, agama memengaruhi pilihan berteman karena ada kekhawatiran muncul kesalahpahaman akibat perbedaan pendapat. Saya cenderung menghindari komunikasi dengan teman beda agama, jarang mengajak bicara, dan lebih memilih diam. Situasi yang membuat saya ingin menghindar adalah ketika teman beda agama membahas kegiatan keagamaannya secara mendalam karena saya merasa kurang nyaman.” ³⁴
NZ	“Saya pernah menolak karena lebih memilih bekerja dengan teman yang sudah akrab dan seagama. Saya juga memilih tidak ikut membantu karena merasa belum memiliki kedekatan dengan teman yang berbeda agama. Saya juga pernah menghindari teman beda agama dalam kerja kelompok dengan memilih kelompok yang seagama.” ³⁵
MA	“Saya masih merasa canggung bekerja sama dengan teman beda agama sehingga cenderung menghindarinya. Saya belum terbiasa bekerja dalam kelompok yang berbeda agama, dan sejauh ini belum memiliki pengalaman kerja kelompok dengan teman beda agama. Saya pernah menolak bantuan dari teman beda agama karena belum terlalu dekat. Situasi yang membuat saya ingin menjaga jarak adalah ketika teman beda agama mengajak berdiskusi tentang keyakinan, karena saya belum siap membicarakan hal tersebut.” ³⁶

³³ DP, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 08 Januari 2026

³⁴ RF, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 08 Januari 2026

³⁵ NZ, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 08 Januari 2026

³⁶ MA, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 08 Januari 2026

YR	“Saya merasa kurang nyaman bekerja sama dalam kelompok dengan teman beda agama, bahkan pernah menolak karena merasa kurang cocok dalam berkomunikasi. Saya juga kurang mau membantu karena masih ragu dan tidak yakin bagaimana harus bersikap kepada teman yang berbeda agama. Sejauh ini saya belum pernah membantu teman beda agama karena jarang satu kelompok dengan mereka. Saya pernah menghindari teman beda agama dalam pergaulan karena kurang akrab.” ³⁷
MR	“Bekerja sama dengan teman beda agama belum menjadi kebiasaan bagi saya sehingga menimbulkan keraguan. Sejauh ini saya belum pernah membantu teman beda agama karena lebih sering berinteraksi dengan teman yang seagama. Perbedaan agama memengaruhi pertemanan karena saya kurang terbiasa berinteraksi dengan teman yang berbeda agama. Saya pernah menolak bantuan dari teman beda agama karena saat itu merasa tidak membutuhkan bantuan.” ³⁸

Dari hasil observasi memang benar ditemukan bahwa sebagian siswa sudah menunjukkan sikap yang positif dan negatif dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama. Adapun hasil observasi adalah sebagai berikut:³⁹

Aspek yang diamati	Catatan
Siswa aktif dalam kelompok yang berbeda agama	Ada beberapa siswa yang hanya mau satu kelompok dengan teman seagama saja.
Sebagian siswa ada yang menerima satu kelompok dengan teman yang berbeda agama.	Beberapa siswa menolak satu kelompok dengan teman yang berbeda agama.
Sebagian siswa membantu teman berbeda agama saat mengalami kesulitan, seperti meminjamkan alat tulis, membung sampah.	Ada beberapa siswa yang tidak mau memberikan bantuan seperti pada saat teman membutuhkan bantuan siswa cenderung menghindar.
Siswa bersedia menerima bantuan dari teman berbeda agama karena merasa saling membantu itu penting, bentuk solidaritas, dan lain sebagainya.	Ada beberapa siswa yang tidak mau menerima bantuan dari teman berbeda agama seperti merasa tidak membutuhkan bantuan dengan teman beda agama, ragu, kurang cocok, belum terlalu dekat.

³⁷ YR, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 08 Januari 2026

³⁸ MR, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 08 Januari 2026

³⁹ *Observasi dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 16 Oktober 2025.

Siswa tetap berinteraksi dalam situasi formal maupun informal tanpa menghindar.	Ada beberapa siswa yang menghindar berinteraksi dengan teman beda agama seperti menimbulkan keraguan, , kuramng terbiasa.
---------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas siswa lebih memilih untuk menolak kerja sama kelompok heterogen karena nyaman seagama, kurang cocok komunikasi, khawatir perbedaan pandangan, menimbulkan konflik, salah sikap, pengalaman belum baik karena masih ragu membantu dengan demikian kerap kali menolak bantuan teman beda agama karena jarang interaksi serta menghindari bergaul, menjalin komunikasi, interaksi sosial, lebih memilih teman dekat dan seagama. Perilaku konatif negatif dengan tidak bersedia atau menolak kerja sama kelompok heterogen karena lebih nyaman seagama, canggung, khawatir perbedaan pendapat, salah sikap, kesalahpahaman, pengalaman kurang baik karena ragu, jarang membantu atau menolak bantuan dari teman beda agama karena kurang terbiasa, memilih berteman, komunikasi hanya seagama untuk menghindari situasi yang sungkan, perdebatan serta menghindar interaksi, pergaulan, kegiatan, topik agama demi jaga jarak dan nyaman.

2. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Interaksi Siswa Dengan Teman Beda Agama

Guru memegang peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi generasi penerus yang berkualitas dan berguna bagi

nusa serta bangsa. Di tengah tantangan zaman yang penuh dengan arus globalisasi, media sosial, dan degradasi moral, guru menjadi panutan utama yang menanamkan nilai-nilai luhur seperti integritas, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Membentuk siswa tidak sekadar pintar secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Khususnya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi dalam membentuk akhlak mulia siswa sebagai hamba Allah dan sesama manusia. Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi interaksi siswa dengan teman beda agama dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman agama dan budaya, guru PAI memainkan peran strategis dalam membimbing siswa menyikapi interaksi dengan teman beda agama. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pemahaman secara baik tentang bertoleransi dalam beragama.

Hasil penelitian bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam menyikapi interaksi siswa dengan teman beda agama di SMPN 14 Rejang Lebong. Hal tersebut penulis mendapatkan afirmasi secara langsung melalui wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMPN 14 Rejang Lebong. Menyikapi interaksi siswa dengan teman beda agama, guru memberikan sikap edukatif dan persuasif terhadap aspek kognitif (pemahaman dan pandangan), afektif (perasaan), dan konatif (perilaku) yang diberikan oleh siswa. Setiap aspek memiliki sisi positif dan juga negatif sebagai reaksi dari siswa dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama.

a. Aspek Kognitif (Pemahaman dan Pandangan)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyikapi pemahaman dan pandangan siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama. Tidak semua siswa memiliki pemahaman dan pandangan positif terhadap pentingnya berinteraksi dengan teman beda agama, namun sebagian siswa masih memiliki pemahaman dan pandangan yang negatif. Tentunya hal tersebut harus ditanggapi secara bijaksana oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar bisa mengarahkan serta membimbing siswa menjadi lebih baik. Mengutip hasil wawancara dengan Ibu YR, S.Pd., Ibu AA W, S.Pd., dan Ibu SR, S.Pd., sebagai guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Rejang Lebong, mereka menyampaikan sebagai berikut :

Informan	Menyikapi Pernyataan Positif Siswa
YR, S.Pd	“Ibu melihat siswa yang sudah memahami pentingnya interaksi dengan teman beda agama biasanya menggunakan nada bicara yang sopan, terbuka, dan tidak defensif. Dalam interaksi sehari-hari mereka mampu menempatkan diri, menghargai perbedaan, serta tidak menunjukkan sikap eksklusif dalam pergaulan. Ibu juga memberikan apresiasi dan penguatan kepada siswa yang menekankan ajaran agama untuk menghormati pemeluk agama lain. Siswa yang mampu bekerja sama tanpa membedakan agama biasanya dijadikan contoh bagi teman-temannya.” ⁴⁰
AAW, S.Pd	“Siswa yang memahami pentingnya interaksi dengan teman beda agama menunjukkan sikap baik, mampu berkomunikasi tanpa canggung, dan tidak mempermasalahkan perbedaan dalam pergaulan. Bagi siswa yang sudah baik, saya fasilitasi penerapannya dengan dorong tunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai sehari-hari. Dalam kerja sama kelompok, siswa berpandangan baik saya pertahankan dan kuatkan melalui pembelajaran toleransi, libatkan agar bisa mempengaruhi siswa yang lain.” ⁴¹
SR, S.Pd	“Siswa yang sudah memahami pentingnya interaksi dengan teman beda agama biasanya memiliki nada bicara yang ramah

⁴⁰ YR, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 12 Januari 2026

⁴¹ AAW, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 12 Januari 2026

	<p>dan inklusif. Mereka menjalin komunikasi dengan baik serta menunjukkan sikap saling menghormati. Bagi siswa yang sudah paham, ibu terus membimbing agar pengetahuan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi tercermin dalam sikap dan perilaku. Bagi siswa yang sudah baik, ibu mendukung dan memberi ruang untuk mempraktikkan kerja sama dengan teman beda agama, serta menegaskan bahwa sikap tersebut menunjukkan kedewasaan berpikir dan perlu dijaga agar lingkungan sekolah tetap rukun.”⁴²</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pemahaman siswa tentang pentingnya interaksi dengan teman beda agama terlihat dari cara komunikasi dan gerak tubuh mereka, seperti sopan, terbuka dan defensive. Kemudian saling menghormati perbedaan. Sebagai guru untuk menyikapi siswa yang sudah memahami pentingnya berinteraksi dengan teman beda agama, memberikan apresiasi dan penguatan. Siswa yang baik terhadap interaksi dengan teman beda agama, ditunjukkan sikap baik, tidak canggung dalam komunikasi dengan demikian guru meminta dan membantu siswa agar bisa mempertahankan serta menguatkan melalui pembelajaran toleransi. Aktif melibatkan siswa yang sudah memahami hal tersebut secara baik didalam diskusi agar memperngaruhi siswa yang lain.

Sikap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap siswa yang telah memahami pentingnya berinteraksi dengan teman beda agama yang ditunjukan dengan nada bicara yang ramah dan inklusif saat berkomunikasi. Menyikapi hal tersebut dengan mendukung dan memberikan ruang untuk memfasilitasi agar bisa lebih dikembangkan lagi serta memberikan penegasan bahwa yang dilakukan siswa tersebut menunjukan kedewasaan berpikir dan sangat penting untuk kerukunan.

⁴² SR, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 12 Januari 2026

di lingkungan sekolah. Menyikapi sikap siswa yang masih memberikan pernyataan negatif guru Pendidikan Agama Islam memberikan pembinaan, pendampingan serta pengarahan secara baik, mengutip hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Rejang Lebong sebagai berikut :

Informan	Menyikapi Pernyataan Negatif Siswa
YR, S.Pd	“Namun, jika ada siswa yang belum memahami, ibu memberikan pembinaan dengan pendekatan persuasif. Siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya saling menghargai dan manfaat interaksi sosial di lingkungan sekolah yang majemuk tanpa menyalahkan pandangan siswa secara langsung. Bagi siswa yang masih belum memahami, ibu memberikan penjelasan berulang dengan contoh konkret agar mudah dipahami. Sementara siswa yang memiliki pandangan kurang baik ditangani secara perlahan melalui nasihat dan diskusi, dengan penekanan bahwa kerja sama tanpa membedakan agama penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis.” ⁴³
AAW, S.Pd.	“Siswa yang belum paham saya berikan pembinaan melalui contoh konkret dalam kegiatan pembelajaran, seperti diarahkan bekerja kelompok heterogen agar terbiasa berinteraksi dan paham perbedaan tidak hambat kerja sama. Siswa yang belum saya bimbing lewat diskusi, materi tambahan, serta pahami ajaran agama ajar toleransi dan penghormatan kepada pemeluk agama lain seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an. Siswa berpandangan kurang baik saya ajak bicara pribadi ketahu alasan, lalu beri arahan dan contoh konkret pentingnya saling menghargai serta bekerja sama meski beda agama.” ⁴⁴
SR, S.Pd	“Sementara siswa yang belum memahami, ibu memberikan arahan dan penguatan nilai toleransi sesuai norma sekolah, serta pendampingan agar siswa memahami pentingnya interaksi sosial yang harmonis. Pemahaman tentang ajaran agama yang mengajarkan penghormatan kepada pemeluk agama lain juga berbeda-beda. Sedangkan bagi siswa yang belum memahami, ibu melakukan pendampingan dan penguatan nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Kerja sama antar siswa sangat penting. Ada siswa yang sudah mampu bekerja sama dengan baik dan ada juga yang belum. Untuk siswa yang belum memahami, ibu melakukan pembinaan dengan mengaitkan materi pelajaran pada nilai toleransi dan kerja sama, serta membiasakan siswa bekerja dalam kelompok yang beragam.” ⁴⁵

⁴³ YR, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 12 Januari 2026

⁴⁴ AAW, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 12 Januari 2026

⁴⁵ SR, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 12 Januari 2026

Menyikapi siswa yang belum memahami secara baik tentang pentingnya interaksi dengan teman beda agama yaitu dengan melakukan penjelasan berulang dengan contoh konkret agar bisa dipahami dengan baik oleh siswa. Siswa yang belum paham, diberikan pembinaan melalui kegiatan pembelajaran serta diarahkan bekerja kelompok dalam kelompok yang heterogen. Kemudian mengajak siswa yang masih memiliki pandangan kurang baik untuk berbicara secara pribadi agar mengetahui alasannya kemudian memberikan arahan. Bagi siswa yang belum memahami secara baik diberikan pendampingan dan penguatan tentang nilai-nilai agama dalam pembelajaran akan pentingnya toleransi.

b. Aspek Afektif (Perasaan)

Guru memiliki peran yang kompleks terkait dengan mengarahkan, membimbing dan mendidik siswa. Tidak hanya bisa membaca terkait dengan pemahaman siswa secara pengetahuan tetapi juga harus memahami perasaan siswa dalam menanggapi persoalan-persoalan yang terjadi, Salah satunya perasaan siswa ketika berinteraksi dengan teman beda agama. mengutip hasil wawancara dengan Ibu Yuni Resti, S.Pd., Ibu Ade Ayu Wahyuni, S.Pd., dan Ibu Septi Rohana, S.Pd., sebagai guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Rejang Lebong menyampaikan sebagai berikut :

Informan	Menyikapi Pernyataan Positif Siswa
YR, S.Pd	“Siswa yang nyaman merupakan hal positif yang perlu dipertahankan karena dapat menciptakan suasana kelas yang rukun dan saling menghargai. Ibu menilai siswa yang tidak memiliki sikap negatif menunjukkan kedewasaan dan

	pemahaman yang baik tentang pentingnya hidup rukun dalam perbedaan.” ⁴⁶
AAW, S.Pd	“Bagi siswa yang sudah nyaman, saya memberikan penguatan agar tetap terbuka dan menjadi contoh. siswa yang tidak memiliki sikap negatif saya dukung dan jadikan contoh dalam menjaga hubungan yang harmonis.” ⁴⁷
SR, S.Pd	“Bagi siswa yang sudah nyaman, hal tersebut dipandang sebagai hasil pembinaan yang baik. Siswa yang tidak memiliki rasa takut, dan curiga kepada teman beda agama dipandang memiliki sikap positif yang harus terus berkembang dan dapat memengaruhi siswa lain.” ⁴⁸

Menyikapi siswa yang sudah merasa nyaman dengan berinteraksi dengan teman beda agama, memberikan arahan untuk mempertahankan perasaan tersebut, serta menciptakan suasana belajar yang rukun dan saling menghargai. Siswa yang sudah merasa nyaman dalam melakukan interaksi dengan memberikan penguatan agar tetap terbuka dan menjadi contoh untuk siswa lain. Siswa yang sudah memiliki perasaan nyaman dalam bergaul dengan teman beda agama dilakukan pembinaan yang baik agar perasaan tersebut terus tumbuh.

Informan	Menyikapi Pernyataan Negatif Siswa
YR, S.Pd	“Dalam interaksi dengan teman beda agama, ada siswa yang merasa nyaman dan ada yang belum nyaman. Sedangkan bagi siswa yang belum nyaman, ibu berusaha mendekati secara personal untuk mengetahui penyebabnya, kemudian memberikan pemahaman bahwa perbedaan agama tidak seharusnya menjadi penghalang dalam berinteraksi maupun bekerja sama. Terkadang ada siswa yang memiliki rasa takut, dan curiga terhadap teman beda agama, namun ada juga siswa yang tidak memiliki sikap seperti itu.” ⁴⁹
AAW,	“Dalam interaksi sehari-hari, ada siswa yang merasa nyaman dan ada yang belum nyaman. Sedangkan bagi

⁴⁶ YR, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 12 Januari 2026

⁴⁷ AAW, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 12 Januari 2026

⁴⁸ SR, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 12 Januari 2026

⁴⁹ YR, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 14 Januari 2026

S.Pd.	siswa yang belum nyaman, saya melakukan pembinaan secara bertahap tanpa memaksa, tetapi perlahan membiasakan mereka berinteraksi melalui kegiatan kelompok agar rasa tidak nyaman berkurang. Terkait sikap takut, dan curiga terhadap teman beda agama.” ⁵⁰
SR, S.Pd	“Dalam interaksi sehari-hari, ada siswa yang merasa nyaman dan ada yang belum nyaman bergaul dengan teman beda agama. Sedangkan siswa yang belum nyaman ditangani dengan menciptakan suasana kelas yang aman dan kondusif serta menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran. Sebaliknya, bagi siswa yang masih memiliki sikap negatif, ibu memberikan bimbingan secara bertahap dengan contoh nyata serta berupaya menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman agar siswa dapat menerima perbedaan dan mengurangi sikap negatif tersebut.” ⁵¹

Bagi siswa yang belum merasa nyaman untuk berinteraksi karena masih ada rasa takut dan curiga, melakukan pendekatan secara personal untuk mengetahui penyebabnya kemudian memberikan pemahaman bahwa perbedaan agama tidak seharusnya menjadi penghalang dalam berinteraksi. Siswa yang belum nyaman dalam melakukan interaksi dengan teman beda agama dilakukan pembinaan secara bertahap tanpa memaksa. Melakukan pembiasaan untuk sering berkomunikasi melalui kerja kelompok agar rasa tidak nyamannya berkurang. Siswa yang belum merasa nyaman berinteraksi dengan teman beda agama ditangani dengan menciptakan suasana kelas yang aman dan kondusif serta menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat mengurangi perasaan ketidaknyamanan atau perasaan negatif tersebut.

⁵⁰ AAW, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 14 Januari 2026

⁵¹ SR, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 14 Januari 2026

c. Aspek Konatif (Perilaku)

Mengetahui pemahaman siswa, perasaan siswa, dan perilaku siswa menjadi tugas penting yang harus dilakukan guru, terutama terhadap sikap siswa berinteraksi dengan teman yang beda agama. Hal tersebut penting disikapi secara baik oleh guru agar bisa memberikan pendampingan dan arahan yang baik terhadap siswa. Cara siswa berperilaku menjadi cerminan dari pemahaman dan juga perasaan yang dimiliki siswa. Mengutip hasil wawancara dengan Ibu YR, S.Pd., Ibu AAW, S.Pd., dan Ibu SR, S.Pd., sebagai guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Rejang Lebong terkait dengan perilaku siswa terhadap interaksi dengan teman beda agama mereka menyampaikan sebagai berikut :

Informan	Menyikapi Pernyataan Positif Siswa
YR, S.Pd	“Walaupun masih ada siswa yang enggan membantu atau menolak menerima bantuan dari teman beda agama, sebagian siswa sudah terbiasa untuk saling membantu. Oleh karena itu, siswa yang sudah memahami pentingnya hidup rukun dan bergaul tanpa membedakan agama dijadikan contoh bagi siswa yang belum memahami..” ⁵²
AAW, S.Pd	“Siswa yang sudah mampu menerapkannya saya berikan penguatan dan nasihat bahwa membantu sesama adalah ajaran semua agama. Bagi siswa yang berteman dan tidak menghindari teman beda agama, saya menanggapinya dengan positif dan terus menguatkan bahwa perbedaan tidak membatasi pergaulan.” ⁵³
SR, S.Pd	“Bagi siswa yang sudah mampu, ibu memperkuatnya melalui kegiatan pembelajaran agar berkembang secara alami. Siswa yang saling membantu dan menerima bantuan tanpa melihat perbedaan agama terus dibimbing agar tetap konsisten. Siswa yang tidak menghindari teman karena perbedaan terus dibimbing agar tetap menjaga sikap positif tersebut.” ⁵⁴

⁵² YR, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 12 Januari 2026

⁵³ AAW, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 12 Januari 2026

⁵⁴ SR, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 12 Januari 2026

Siswa yang telah berperilaku baik saling bekerja sama dan saling menerima bantuan walaupun berbeda agama, sikap guru terhadap hal tersebut menjadikan mereka contoh agar siswa lain dapat mengikuti dan berperilaku secara baik. Bagi siswa yang sudah berperilaku positif terhadap teman beda agama, hal tersebut disikapi dengan penguatan bahwa perbedaan agama tidak membatasi pergaulan. Siswa yang sudah mampu bekerja sama dan saling membantu dengan baik terhadap teman beda agama diberikan penguatan melalui kegiatan pembelajaran agar lebih berkembang secara alami.

Informan	Menyikapi Pernyataan Negatif Siswa
YR, S.Pd	<p>“Untuk siswa yang masih memiliki sikap negatif, ibu melakukan pendekatan personal dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan tanpa rasa takut, dan curiga. Dalam pembelajaran kerja sama kelompok, ada siswa yang tidak menolak bekerja sama dalam kelompok berbeda agama, namun ada juga yang menolak. Karena itu, guru harus memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang pentingnya toleransi dan kerja sama, serta mengingatkan aturan sekolah yang mengajarkan sikap saling menghargai dan hidup rukun. Sikap saling membantu antar siswa juga perlu diajarkan tanpa memandang perbedaan agama. Menanggapi siswa yang menghindar dari teman beda agama juga menjadi tantangan bagi guru. Selain itu, guru terus melakukan pendekatan personal dan memberikan pemahaman secara persuasif bahwa perbedaan tidak boleh dijadikan alasan untuk membatasi pergaulan antar siswa.”⁵⁵</p>
AAW, S.Pd.	<p>“Namun bagi siswa yang masih memiliki sikap negatif, saya memberikan pembinaan secara perlahan dengan mengaitkan materi pelajaran pada nilai toleransi dan kasih sayang, serta membiasakan mereka berinteraksi agar rasa takut, dan curiga dapat berkurang. Saya juga membiasakan siswa untuk bekerja sama dan saling tolong-menolong tanpa memandang perbedaan agama. Siswa yang masih enggan membantu atau menolak menerima bantuan dari teman beda agama saya berikan pemahaman melalui diskusi dan nasihat bahwa sikap tersebut dapat mengganggu keharmonisan di sekolah. Siswa yang masih</p>

⁵⁵ YR, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 15 Januari 2026

	menghindar saya berikan arahan dan bimbingan melalui nasihat secara bertahap.” ⁵⁶
SR, S.Pd	“Dalam kerja sama kelompok, sudah ada siswa yang mampu bekerja sama dengan baik, namun ada juga yang tidak mau bahkan menolak. Siswa yang menolak, ibu mengarahkan untuk berada dalam kelompok yang beragam agar terbiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman beda agama. Siswa yang masih enggan membantu atau menolak bantuan dari teman beda agama ditangani dengan bimbingan dan pengawasan, serta penanaman nilai kebersamaan dan saling menghargai agar mereka lebih terbuka dan tidak membedakan teman berdasarkan agama. Terhadap siswa yang menghindari teman beda agama, ibu memberikan pengawasan dan berupaya menciptakan suasana belajar yang inklusif melalui kegiatan kebersamaan serta pemahaman bahwa perbedaan tidak membatasi pergaulan.” ⁵⁷

Menyikapi siswa yang memiliki sikap negatif dengan menolak bekerja sama, tidak mau saling membantu bahkan menolak bantuan teman yang beda agama, terhadap hal tersebut guru menyikapi dengan meningkatkan aturan sekolah yang mengajarkan sikap saling menghargai dan hidup rukun. Selain itu juga guru terus melakukan pendekatan personal dan memberikan pemahaman secara persuasif bahwa perbedaan tidak boleh dijadikan alasan membatasi pergaulan antar siswa. Siswa yang memiliki sikap negatif tidak saling tolong-menolong, menolak menerima bantuan dan menghindari teman yang beda agama, menyikapi hal tersebut guru melakukan pembinaan secara perlahan dengan mengaitkan materi pelajaran pada nilai toleransi dan kasih sayang. Kemudian guru melakukan pengarahan dan bimbingan melalui nasihat secara bertahap. Siswa yang menolak untuk bekerja sama, dan saling membantu, guru menyikapi dengan mengarahkan untuk berada dalam kelompok yang beragam agar terbiasa berinteraksi dan bekerja

⁵⁶ AAW, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 15 Januari 2026

⁵⁷ SR, S.Pd., *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 15 Januari 2026

sama dengan teman beda agama. Terhadap siswa yang menghindari teman beda agama dilakukan pengawasan dan berupaya menciptakan suasana belajar yang inklusif melalui kegiatan kebersamaan serta pemahaman bahwa perbedaan tidak membatasi pergaulan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Beda Agama

a. Faktor pendukung siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama.

Faktor pendukung utama meliputi interaksi sehari-hari seperti belajar kelompok heterogen, dukungan dan penguatan dari keluarga, kontribusi aktif guru dalam melakukan pendekatan persuasif, membimbing dan mengawasi, serta memfasilitasi siswa dalam menjalin interaksi sosial. Pemahaman ajaran agama yang baik dapat membentuk kognitif, afektif, dan konatif positif terhadap siswa.⁵⁸

Kebijakan sekolah yang inklusif, juga menjadi pendukung siswa berinteraksi dengan teman beda agama serta menjalin kekeluargaan yang harmonis dengan membangun empati dan saling menghargai. Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar untuk menanamkan pentingnya toleransi juga menjadi pendukung terhadap pembentukan sikap siswa terhadap teman yang berbeda agama.

b. Faktor penghambat siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama.

Faktor penghambat mencakup latar belakang siswa beragam yang kurang kesadaran toleransi, pengaruh lingkungan keluarga fanatik,

⁵⁸ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). h. 81.

serta rasa canggung, takut salah bicara, atau curiga akibat kurang kenal. Selain itu juga sulitnya membuka diri untuk menerima perbedaan, hal ini dapat dilihat dari siswa yang menolak bekerja sama dengan teman beda agama, hanya mau menolong teman yang seagama saja.⁵⁹ Kurang memahami ajaran agama secara baik menjadi faktor penghambat juga terhadap kesadaran siswa untuk berinteraksi dengan teman beda agama. serta pengalaman sosial yang terbatas dalam lingkungan yang heterogen.⁶⁰

C. Pembahasan

1. Sikap Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Beda Agama di SMPN 14 Rejang Lebong

Berdasarkan temuan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki sikap yang cukup baik dalam berinteraksi dengan teman beda agama. Siswa SMPN 14 Rejang Lebong yang memberikan jawaban positif cenderung bersikap terbuka, mau berkomunikasi, berteman, serta bekerja sama tanpa memandang perbedaan keyakinan. Hal ini mencerminkan adanya pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman agama di lingkungan sekolah.⁶¹ Menariknya, dua siswa non-Islam yang menunjukkan sikap positif mengindikasikan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan yang mayoritas berbeda

⁵⁹ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS 2005). h. 212.

⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 84.

⁶¹ RE, DV, YA, AN, *Wawancara dengan Siswa Kealas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 22 Desember 2025.

agama, serta memiliki pengalaman interaksi sosial yang baik dengan teman-teman Muslim.⁶²

Sementara itu, siswa yang menunjukkan sikap negatif mengindikasikan bahwa masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menerima atau memahami pentingnya interaksi dengan teman beda agama. Sikap negatif ini dapat berupa rasa canggung, kurang mau berinteraksi, atau anggapan bahwa perbedaan agama menjadi batas dalam pergaulan. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, kurangnya pemahaman ajaran agama yang menekankan toleransi, serta pengalaman sosial yang terbatas dalam lingkungan yang heterogen.⁶³ Terutama ajaran islam sebagai ajaran yang sempurna, mengajarkan pentingnya toleransi dalam beragama Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 6 yaitu :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ ﴿٦﴾

Artinya : “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”(Q.S. Al-Kafirun Ayat 6)

Hadis yang disampaikan oleh Rasulullah SAW yaitu :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ
الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).’”(HR Bukhari)

⁶²HLS, FNS, Wawancara dengan Siswa Kealas VII SMPN 14 Rejang Lebong, Tanggal 22 Desember 2025.

⁶³Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural,” Jurnal

Bila menganalisis pendapat dari Sarlito Wirawan, kecenderungan sifat positif yang ditunjukkan oleh siswa dengan ditunjukkan tindakan mendekati dan menyenangkan.⁶⁴ Hal ini dapat kita analisis secara bersama bahwasannya sifat positif yang diberikan oleh siswa itu sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan perasaan kemudian dihasilkan dalam bentuk perilaku dan tindakan. Pemahaman yang baik, akan seimbang dengan perasaan yang dirasakan seperti rasa nyaman, aman dan baik. Dengan demikian sikap yang dihasilkan juga positif sesuai dengan pemahaman dan perasaan. Siswa yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik akan menimbulkan perasaan yang nyaman, aman dan baik pula kemudian memberikan reaksi yang positif. Namun, selain ada sifat positif juga ada sifat negatif dimana kecenderungan untuk menjauh, menghindari, merasa tidak nyaman bahkan penolakan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pola pikir, dimana jika pemahaman dan pengetahuan kurang sehingga berpikir secara sempit dengan kehati-hatian yang diyakini jalan aman, dengan terlalu berhati-hati akan menimbulkan ketidaknyamanan. Kemudian direspon oleh tubuh untuk melakukan penolakan.

Dengan demikian sikap dipahami sebagai suatu kesiapan dalam diri siswa untuk bertindak atau merespons interaksi dengan teman beda agama secara konsisten. Sikap tersebut dapat bersifat positif maupun negatif.⁶⁵ Sikap positif tercermin dari kecenderungan siswa untuk mendekati, menyenangkan, menerima, dan mengharapkan keberadaan teman

⁶⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, "*Pengantar Umum Psikologi*" (Jakarta: Bulan Bintang, 2000). h. 94.

⁶⁵ Saifudin Azwar, "*Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). h. 3.

beda agama. Sebaliknya, sikap negatif tampak dari kecenderungan siswa untuk menjauh, menghindari, menolak, atau tidak menyukai teman beda agama. Penulis berpendapat bahwa sikap bukan sekadar perasaan atau pandangan, tetapi merupakan kecenderungan perilaku yang terbentuk melalui proses pemahaman, pengalaman, dan lingkungan, yang kemudian memengaruhi tindakan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya berinteraksi dengan teman beda agama, yang tidak hanya memperkaya pengalaman sosial tetapi juga membangun pemahaman mendalam tentang keberagaman sebagai anugerah Tuhan dan saling bertoleransi. Mereka memahami bahwa setiap agama pada dasarnya mengajarkan nilai saling tolong menolong sebagai bentuk kemanusiaan universal, seperti dalam Islam melalui konsep silaturahmi dan amar ma'ruf nahi mungkar, atau prinsip kasih sayang di agama lain. Dengan bekerja sama secara baik melalui kegiatan sekolah seperti kelompok tugas atau gotong royong, siswa dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan, sehingga menciptakan kerukunan dan keharmonisan di lingkungan yang majemuk. Siswa merasa nyaman melakukan interaksi sehari-hari maupun kerja sama kelompok, karena pengalaman positif seperti saling bantu tugas atau diskusi telah membiasakan mereka dengan perbedaan. Hal tersebut menghindari untuk memiliki rasa takut, curiga, atau benci terhadap teman beda agama, karena menyadari hal itu bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan rahmat dan perdamaian. Oleh karena itu, siswa secara sukarela saling menolong dan memberi pertolongan tanpa membedakan agama, akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan didalam

kehidupan. Jika dikaitkan dengan teori konsistensinya Allport dari aspek kognitif, afektif dan konatif⁶⁶ dapat dilihat sebagai berikut:

a. Siswa memberikan argumen positif

Sikap negatif yang ditunjukkan oleh siswa dapat dipahami melalui tiga komponen sikap, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dari aspek kognitif, siswa yang memberikan argumen positif menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya interaksi dengan teman beda agama. Siswa menyadari bahwa perbedaan agama merupakan bagian dari realitas sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga interaksi lintas agama dianggap sebagai hal yang wajar dan perlu.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan tentang nilai toleransi, kerukunan, dan penghormatan terhadap perbedaan, baik yang diperoleh melalui pembelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, maupun pengalaman sosial. Dengan demikian, secara kognitif siswa tidak melihat perbedaan agama sebagai hambatan dalam pergaulan, tetapi sebagai bagian dari keberagaman yang harus dihargai.

Dari aspek afektif, siswa yang memberikan argumen positif menunjukkan perasaan menerima, nyaman, dan terbuka terhadap teman yang berbeda agama. Mereka tidak merasa canggung atau takut berinteraksi, bahkan menunjukkan sikap empati dan menghargai perbedaan keyakinan.

⁶⁶ Allport, "*Sifat Prasangka*". h. 29-30.

Perasaan positif ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pengalaman sosial yang baik dalam berinteraksi dengan teman beda agama, sehingga terbentuk sikap emosional yang inklusif. Selain itu, adanya dua siswa non-Islam yang memberikan argumen positif menunjukkan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dan merasa diterima dalam lingkungan sekolah yang mayoritas berbeda agama, sehingga memperkuat sikap saling menghargai.⁶⁷

Dari aspek konatif, sikap positif siswa tercermin dalam kecenderungan perilaku untuk mau berinteraksi, berteman, bekerja sama, dan berkomunikasi tanpa memandang perbedaan agama. Siswa menunjukkan keterbukaan dalam pergaulan dan tidak membatasi diri hanya pada teman yang seagama.

Perilaku ini menunjukkan bahwa sikap toleransi tidak hanya berada pada tingkat pemahaman dan perasaan, tetapi juga telah diwujudkan dalam tindakan nyata. Siswa bersedia terlibat dalam kegiatan kelompok, membantu teman, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman beda agama.⁶⁸

b. Siswa memberikan argumen negatif

Sikap negatif yang ditunjukkan oleh siswa dapat dipahami melalui tiga komponen sikap, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan keterbatasan pemahaman mengenai pentingnya interaksi dengan teman beda agama. Beberapa siswa

⁶⁷ HLS, FNS, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 8 Januari 2026.

⁶⁸ YA, AN, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 08 Januari 2026.

memandang agama sebagai urusan pribadi yang tidak perlu dikaitkan dengan kehidupan sosial, bahkan menganggap bahwa berinteraksi dengan teman beda agama tidak terlalu penting. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang nilai toleransi, pluralitas, dan ajaran agama yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan masih kurang berkembang.

Dari aspek afektif, sikap negatif siswa tercermin dalam adanya perasaan ragu, kurang tertarik, atau kekhawatiran terhadap pergaulan dengan teman beda agama. Perasaan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan sikap eksklusif dan kehati-hatian yang berlebihan dalam menjalin relasi sosial. Sikap afektif ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sosial, dan budaya yang kurang memberikan pengalaman positif dalam interaksi lintas agama.

Sementara itu, dari aspek konatif, sikap negatif siswa terwujud dalam kecenderungan perilaku membatasi pergaulan hanya dengan teman seagama dan kurang aktif dalam berinteraksi dengan teman beda agama. Perilaku ini merupakan implikasi langsung dari aspek kognitif dan afektif yang belum terbentuk secara positif. Ketika siswa tidak memahami pentingnya toleransi dan merasa kurang nyaman secara emosional, maka hal tersebut berdampak pada tindakan nyata berupa penghindaran sosial dan pembatasan interaksi.

c. Siswa non-Muslim memberikan argumen positif

Sikap negatif yang ditunjukkan oleh siswa dapat dipahami melalui tiga komponen sikap, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Dari aspek kognitif, siswa non-Muslim menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya interaksi lintas agama.⁶⁹ Mereka menyadari bahwa perbedaan agama merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, terutama di lingkungan sekolah yang heterogen.

Pemahaman ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dalam masyarakat plural, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, serta nilai-nilai agama yang mengajarkan toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Siswa non-Muslim juga cenderung memahami bahwa interaksi sosial dengan teman Muslim tidak mengancam identitas keagamaan mereka, tetapi justru memperluas wawasan sosial dan memperkuat persatuan.

Dengan demikian, secara kognitif siswa non-Muslim tidak memandang perbedaan agama sebagai hambatan dalam pergaulan, melainkan sebagai bagian dari keberagaman yang harus dihargai.

Dari aspek afektif, siswa non-Muslim menunjukkan perasaan menerima, nyaman, dan terbuka terhadap teman yang berbeda agama. Mereka tidak merasa takut atau terancam dalam berinteraksi dengan teman Muslim, bahkan merasa senang dan terbiasa dengan keberagaman tersebut.⁷⁰

Perasaan positif ini kemungkinan terbentuk melalui pengalaman interaksi yang baik di sekolah, seperti kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan pergaulan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang

⁶⁹ HLS, FNS, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 22 Desember 2025.

⁷⁰ HLS, FNS, *Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 23 Desember 2025.

inklusif dan tidak diskriminatif juga berperan dalam membentuk rasa aman dan diterima.

Selain itu, sebagai kelompok minoritas, siswa non-Muslim cenderung mengembangkan sikap adaptif dan toleran untuk menjaga keharmonisan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang positif mendorong terbentuknya sikap saling menghargai dalam pergaulan lintas agama.

Dari aspek konatif, siswa non-Muslim menunjukkan kecenderungan perilaku untuk aktif berinteraksi, berteman, dan bekerja sama dengan teman Muslim tanpa diskriminasi. Mereka tidak membatasi pergaulan hanya dengan teman yang seagama, tetapi menunjukkan keterbukaan dalam komunikasi dan kerja sama sosial.

Perilaku ini mencerminkan bahwa sikap toleransi tidak hanya berada pada tingkat pemahaman dan perasaan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Siswa non-Muslim menunjukkan kesiapan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang heterogen dan menjalin relasi sosial yang harmonis dengan teman yang berbeda agama.

2. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Interaksi Siswa Dengan Teman Beda Agama

Sikap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyikapi interaksi siswa dengan teman beda agama merupakan refleksi dari peran strategis guru sebagai pendidik nilai, pembimbing moral, serta agen internalisasi moderasi beragama di lingkungan sekolah yang majemuk. Berdasarkan

penemuan peneliti, diperoleh empat bentuk respons utama guru di SMPN 14 Rejang Lebong, yaitu memberikan dukungan dan penguatan, melakukan pendekatan persuasif, membimbing dan mengawasi, serta memfasilitasi siswa dalam menjalin interaksi sosial.

Berdasarkan analisis terhadap tiga komponen sikap menurut Gordon W. Allport⁷¹, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, dapat ditegaskan bahwa sikap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyikapi interaksi siswa dengan teman beda agama menunjukkan karakter yang positif dan integratif. Ketiga aspek tersebut saling berkelindan dan membentuk konstruksi sikap yang utuh dalam praktik pedagogis.

Pada aspek kognitif, guru memperlihatkan pemahaman yang inklusif terhadap realitas keberagaman agama di lingkungan sekolah. Interaksi lintas agama tidak dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas religius siswa, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang perlu diarahkan secara edukatif. Pemahaman ini mencerminkan integrasi antara wawasan teologis dan kesadaran pedagogis, di mana nilai-nilai agama diaktualisasikan dalam bentuk penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, secara konseptual, guru telah menempatkan keberagaman sebagai ruang pembelajaran sosial yang konstruktif.⁷²

Pada aspek afektif, sikap guru ditandai oleh adanya penerimaan emosional yang stabil dan suportif. Respons berupa dukungan, penguatan, dan pendekatan persuasif menunjukkan bahwa guru memiliki disposisi emosional yang positif terhadap interaksi siswa beda agama. Sikap ini

⁷¹ Allport, "*Sifat Prasangka*". h. 6-9

⁷² YR S.Pd, AAW S. Pd, SR S.Pd, *Wawancara dengan Guru PAI SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 12 Januari 2026.

berimplikasi pada terciptanya iklim kelas yang inklusif dan kondusif, sehingga siswa merasa aman dalam membangun relasi sosial tanpa rasa takut atau diskriminasi. Stabilitas afektif guru juga berperan dalam membentuk persepsi siswa terhadap keberagaman sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima.

Sementara itu, pada aspek konatif, sikap guru termanifestasi dalam tindakan konkret berupa pembimbingan, pengawasan, dan fasilitasi interaksi siswa. Tindakan tersebut bahwa guru menjalankan fungsi kontrol normatif secara proporsional, tanpa bersifat represif atau membatasi secara diskriminatif. Guru tidak hanya memahami dan menerima pentingnya toleransi, tetapi juga mengimplementasikannya dalam praktik pendidikan sehari-hari. Konsistensi antara pemahaman, perasaan, dan tindakan ini menunjukkan adanya integritas sikap yang matang dan profesional.⁷³

Secara keseluruhan, sintesis dari ketiga dimensi tersebut menegaskan bahwa sikap guru PAI berada dalam kategori positif secara komprehensif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai agen pembinaan karakter sosial yang berorientasi pada harmoni dan kohesi di lingkungan sekolah. Sikap yang integratif ini menjadi fondasi penting dalam membangun budaya sekolah yang toleran, inklusif, serta selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks masyarakat yang plural.

⁷³ SR S.Pd, YR S.Pd, AAW S.Pd, *Wawancara dengan Guru PAI di SMPN 14 Rejang Lebong*, Tanggal 15 Januari 2026.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Beda Agama

- a. Faktor pendukung siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama. Faktor pendukung utama meliputi interaksi sehari-hari seperti belajar kelompok heterogen, dukungan dan penguatan dari keluarga, kontribusi aktif guru dalam melakukan pendekatan persuasif, membimbing dan mengawasi, serta memfasilitasi siswa dalam menjalin interaksi sosial. Pemahaman ajaran agama yang baik dapat membentuk kognitif, afektif, dan konatif positif terhadap siswa.⁷⁴ Kebijakan sekolah yang inklusif, juga menjadi pendukung siswa berinteraksi dengan teman beda agama serta menjalin kekeluargaan yang harmonis dengan membangun empati dan saling menghargai. Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar untuk menanamkan pentingnya toleransi juga menjadi pendukung terhadap pembentukan sikap siswa terhadap teman yang berbeda agama.
- b. Faktor penghambat siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama. Faktor penghambat mencakup latar belakang siswa beragama yang kurang kesadaran toleransi, pengaruh lingkungan keluarga fanatik, serta rasa canggung, takut salah bicara, atau curiga akibat kurang kenal. Selain itu juga sulitnya membuka diri untuk menerima perbedaan, hal ini dapat dilihat dari siswa yang menolak bekerja sama dengan teman beda agama, hanya mau menolong teman yang seagama

⁷⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). h. 81.

saja.⁷⁵ Kurang memahami ajaran agama secara baik menjadi faktor penghambat juga terhadap kesadaran siswa untuk berinteraksi dengan teman beda agama. serta pengalaman sosial yang terbatas dalam lingkungan yang heterogen.⁷⁶

⁷⁵ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS 2005). h. 212.

⁷⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 84.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 14 Rejang Lebong, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama di SMPN 14 Rejang Lebong yaitu: sikap positif yang ditunjukkan dengan adanya sikap untuk mendekati, menyenangi, menerima dan mengharapkan keberadaan teman beda agama, memahami pentingnya interaksi dengan teman beda agama merupakan bagian dari realitas sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat, merasa nyaman, merasa tidak canggung, tidak takut berinteraksi, mau berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi tanpa memandang perbedaan agama.

Sikap negatif siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama menunjukkan keterbatasan pemahaman, memandang agama sebagai urusan pribadi, menganggap berinteraksi tidak terlalu penting, tercermin perasaan ragu, kurang tertarik, atau merasa canggung, tidak nyaman, atau kekhawatiran terhadap pergaulan dengan beda agama.

Siswa non-Muslim menunjukkan pemahaman yang baik, menunjukkan perasaan menerima keberadaan teman beda agama, merasa nyaman, dan keterbukaan, tidak merasa takut berinteraksi.

2. Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi interaksi siswa dengan teman beda agama yaitu: pemberian dukungan dan penguatan,

pendekatan persuasif, pembimbingan dan pengawasan, serta fasilitasi interaksi sosial siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Beda Agama yaitu: Faktor pendukung pemahaman ajaran agama yang baik, terbiasa berinteraksi dalam kelompok heterogen, dukungan dan penguatan dari keluarga, kontribusi aktif guru dalam membimbing serta memfasilitasi, dan kebijakan sekolah yang inklusif. Sedangkan faktor penghambat kurangnya pemahaman ajaran agama yang baik, tidak terbiasa bersosial dengan kelompok heterogen, kurangnya dukungan dari keluarga, tidak bersikap terbuka sehingga sulit untuk dibimbing oleh guru, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya toleransi.

B. Saran

1. Bagi siswa seharusnya lebih membuka diri dan menambah literatur bahwasannya kehidupan bernegara sangat kaya akan keanekaragamannya oleh karena itu perlu beradaptasi dan menerima perbedaan dengan saling menghormati serta tolong menolong.
2. Bagi guru hendaknya memperbarui metode pembelajaran dengan keberagaman dengan memanfaatkan teknologi digital seperti bersama-sama mengenalkan perbedaan yang ada dari sabang sampai marauke kemudian pembelajaran kolaboratif melalui video.
3. Bagi keluarga dan lingkungan masyarakat hendaknya menjadi tempat pembelajaran dan pengenalan pertama siswa tentang pentingnya sikap toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2012)
- Abdul Mustaqim, "Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, no. 9 (2021)
- Adnan Fajar Rivai dkk., "Berdamai Dengan Perbedaan: Peran Pendidikan Multikultural Terhadap Persepsi Siswa Muslim Terhadap Teman Sebaya Nonmuslim Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6, no. 2 (2025)
- Allport, *Sifat Prasangka* (1954)
- Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS 2005).
- Asrul Muslim, "Interaksi Sosial dalam Multietnis," *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 1, No. 3 (2013)
- Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Liberty, 2005)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Air Langga, 2001)
- Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, no. 2 (2016)
- Creswell, "Penelitian dan Desain Kualitatif," *Jurnal Peneliti Ilmu Pendidikan Indonesia* Vol 4, no. 2 (2015)
- Delfiyan Widiyanto, "Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar," *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* Vol. 1, no. No. 1 (2017)
- Dian Andayani dan Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2012).
- Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada, 2014).
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Bentuk-bentuk Interaksi Sosial* (2011)
- Fadhillah Ziddan Mochammad, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleraansi Siswa Beda Agama di SMP Brawijaya

- SMART school Malang,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, no. 5 (2025).
- Gunawan, Ary H, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).
- Ismail Pangeran, “Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat,” *Jurnal Al-Miskeah*, Vol. 13, no. No. 1 (Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu, 2017)
- Jabal Tarik Ibrahim, Soerjono Soekanto, *Mosaik Peradaban Interaksi Manusia dan Kebudayaan “Bentuk-bentuk Interaksi Sosial”* (2003)
- Jasminto dan Ristina Amelya, “Nilai-Nilai Toleransi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Ulum Tapen Jombang,” *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol 3, no. 2.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag Republik Indonesia, 2019)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag Republik Indonesia, 2020)
- Lely Nisvilyah, “Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto),” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 2, no. 1 (2013)
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Moh Abdul Kholiq Hasan, “Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama di Indonesia,” *Jurnal Studi Islam* Vol. 14, no. 1 (2013)
- Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Mochammad Ziddan Fadhillah dkk., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleraansi Siswa Beda Agama di SMP Brawijaya SMART school Malang,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, no. 5 (2025)
- Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987)

- Muhammad Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Mustaqim Abdul, "Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, no. 9 (2021)
- Nurcholis Madjid, *Islam, Kemordenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Nizar Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2011)
- Ridma Diana, "Tindak Perundungan :Bullying Di Sekolah Dasar dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegh dan Meengatasinya," (*Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan* Vol 2, no. 1 (2023)
- Rina Hermawati, "Toleransi Antarumat Beragama di Kota Bandung," *Journal of Anthropology* Vol. 1, no. 2 (2016)
- Ristina Amelya dan Jasminto, "Nilai-nilai Toleransi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Ulum Tapen Jombang," *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol 3, no. 2 (2025)
- Rivai Fajar Adnan Fajar Rivai dkk., "Berdamai Dengan Perbedaan: Peran Pendidikan Multikultural Terhadap Persepsi Siswa Muslim Terhadap Teman Sebaya Nonmuslim Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6, no. 2 (2025)
- Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2011)
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002)
- Shihab Quraish Muhammad, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007)

- Siti Nurhalija., “Upaya Guru Pendidikan Agama Membangun Sikap Toleransi Siswa dalam Keberagaman Di SMA Negeri 4 Kendari,” *Skripsi, Universitas Kendari*, 2024
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar, Faktor-faktor Interaksi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Soerjono Soekanto, *Mosaik Peradaban Interaksi Manusia dan Kebudayaan, Bentuk-bentuk Interaksi Sosial* (t.t.)
- Soerjono Soekanto, *Sosioogi Suatu Pengantar, Bentuk-bentuk Interaksi Sosial* (Jakarta: Rajawali, 2010)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Surya A. Jamrah, “Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam,” *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23, no. No. 2 (2015)
- Surya Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru, “Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku,” *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. 10, no. No. 1 (2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Tim Penyusun Kemenag Republik Indonesia, *Panduan Penguatan Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag, 2021)
- Wahyudi Yudian Wahyudi, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Implementasinya di Indonesia* (Jakarta: Kemenag Republik Indonesia, 2020)
- Yayat Sri Hayati (ed), *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009)
- Yudian Wahyudi, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Implementasinya di Indonesia* (Jakarta: Kemenag Republik Indonesia, 2020)

L

A

M

P

I

R

A

N



**Wawancara dengan siswa Muslim dan non Muslim Kelas VII
SMPN 14 Rejang Lebong.**



**Wawancara Dengan Guru
Pendidikan Agama Islam SMPN
14 Rejang Lebong**

PEDOMAN OBSERVASI

Sikap Siswa dalam Berinteraksi dengan Teman Beda Agama

di SMPN 14 Rejang Lebong

Hari/Tanggal :

Waktu :

Sikap Siswa dalam Berinteraksi dengan Teman Beda Agama

Aspek	Indikator	Deskripsi Perilaku yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
Kognitif	Pemahaman pentingnya interaksi	Siswa menunjukkan pemahaman tentang pentingnya berinteraksi tanpa membedakan agama			
	Pengetahuan ajaran agama tentang penghormatan	Siswa menunjukkan sikap menghormati sesuai ajaran agamanya (tidak mengejek/merendahkan)			
	Pandangan tentang kerja sama	Siswa menerima kerja kelompok heterogen tanpa keberatan			
Afektif	Merasa nyaman	Siswa tampak nyaman, berbicara normal, dan tidak menjaga jarak berlebihan			
	Tidak memiliki rasa takut/curiga/benci	Siswa tidak menunjukkan ekspresi sinis, penolakan, atau sikap tidak bersahabat			
	Tidak merasa canggung	Siswa aktif berkomunikasi dalam kegiatan bersama			
Konatif	Bekerja sama tanpa memandang agama	Siswa aktif dalam kelompok yang berbeda agama			
	Tidak menolak kerja kelompok	Siswa tidak meminta pindah kelompok karena perbedaan agama			
	Memberikan bantuan	Siswa membantu teman beda agama saat mengalami kesulitan			
	Menerima bantuan	Siswa bersedia menerima bantuan dari teman beda agama			
	Tidak Menghindar	Siswa tetap berinteraksi dalam situasi formal maupun informal tanpa			

		menghindar			
--	--	------------	--	--	--

Guru PAI dalam Menyikapi Sikap Siswa dalam Berinteraksi dengan Teman Beda Agama di SMPN 14 Rejang Lebong

Aspek	Indikator	Deskripsi Perilaku yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
Kognitif	Penguatan kepada siswa yang sudah memahami pentingnya interaksi	Guru memberikan apresiasi, pujian, atau penguatan terhadap sikap toleransi siswa			
	Pembinaan kepada siswa yang belum memahami	Guru memberikan penjelasan, arahan, atau nasihat tentang pentingnya toleransi			
	Penguatan ajaran agama tentang penghormatan	Guru menjelaskan ajaran agama yang menekankan sikap saling menghormati			
	Mengarahkan pandangan kerja sama	Guru mendorong siswa untuk bekerja sama tanpa membedakan agama			
Afektif	Menciptakan suasana kelas inklusif	Guru menunjukkan sikap adil, ramah, dan tidak membeda-bedakan siswa			
	Menangani rasa tidak nyaman siswa	Guru menegur, membimbing, atau memediasi siswa yang menunjukkan sikap tidak nyaman			
	Menangani sikap negatif (takut/curiga/benci)	Guru memberikan pembinaan ketika ada siswa menunjukkan sikap intoleran			
Konatif	Mendorong kerja sama lintas agama	Guru membentuk kelompok heterogen atau memberi tugas kolaboratif			
	Mendorong sikap saling membantu	Guru memberi contoh atau arahan untuk saling membantu tanpa memandang agama			
	Menangani perilaku menghindari	Guru menasihati atau memberikan tindakan edukatif kepada siswa yang menghindari teman beda agama			

PEDOMAN WAWANCARA

Sikap Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Beda Agama Di SMPN 14 Rejang Lebong

No	Variabel	Indikator	Subjek Wawancara	Pertanyaan Wawancara	
1.	Sikap Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Beda Agama	A. Aspek Kognitif (Pemahaman & Pandangan) : 1) Pemahaman tentang pentingnya interaksi dengan teman beda agama. 2) Pengetahuan tentang ajaran agamanya yang mengajarkan penghormatan kepada pemeluk agama lain. 3) Pandangan siswa mengenai kerja sama dengan temn beda agama.	Siswa	1. Menurut pemahaman kamu apa pentingnya interaksi dengan teman beda agam? 2. Mengapa interaksi diperlukan dalam berteman dengan teman beda agama?	
			Siswa	1. Bagaimana menurut kamu ajaran kamu tentang memperlakukan teman yang berbeda agama? 2. Apa contoh sikap menghormati yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama kamu?	
			Siswa	1. Bagaimana pendapat kamu tentang bekerja sama dengan teman beda agama? 2. apakah kamu merasa nyaman bekerja sama dengan teman beda agama? 3. Bagaimana pengalaman kamu bekerja sama dengan teman beda agama?	
			B. Aspek Afektif (Perasaan) : 1) Merasa nyaman berinteraksi dengan teman beda agama. 2) Rasa takut, curiga, atau benci kepada teman beda agama.	Siswa	1. Apakah kamu merasa nyaman berinteraksi dengan teman yang berbeda agama? Mengapa? 2. Pernahkah kamu merasa canggung dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama?
				Siswa	1. Pernahkah kamu merasa takut, curiga, benci atau hal lainnya kepada teman beda agama? Mengapa? 2. Apa alasan kamu merasakan hal tersebut?
			C. Aspek Konatif (perilaku) : 1) Bekerja sama tanpa memandang agama. 2) Memberikan bantuan kepada teman beda agama.	Siswa	1. Apakah kamu bersedia bekerja sama dengan teman beda agama? 2. Pernahkah kamu menolak bekerja kelompok dengan teman beda agama? 3. Bagaimana pengalaman kamu bbekerja sama dalam kelompok yang anggotanya berbeda agama? 4. Apa yang membuat kamu mau atau tidak mau bekerja

				sama dengan teman beda agama?
			Siswa	1. Jika ada teman beda agama membutuhkan bantuan, apakah kamu mau membantunya? Mengapa?

		3) Mengindari teman beda agama.		2. Pernahkah kamu membantu teman yang berbeda agama? 3. Pernahkah kamu menolak bantuan teman beda agama?
			Siswa	1. Apakah perbedaan agama mempengaruhi pilihan kamu dalam berteman di sekolah? Mengapa? 2. Pernahkah kamu menghindari teman beda agama? 3. Dalam situasi apa kamu merasa ingin menghindar?
2.	Guru PAI Dalam Menyikapi Sikap Siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama.	A. Aspek Kognitif (Pemahaman & Pandangan) : 1) Pemahaman tentang pentingnya interaksi dengan teman beda agama. 2) Pengetahuan tentang ajaran agamanya yang mengajarkan penghormatan kepada pemeluk agama lain. 3) Pandangan siswa mengenai kerja sama dengan teman beda agama.	Guru PAI	1. Bagaimana Ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki pemahaman yang sudah bagus mengenai pentingnya interaksi dengan teman beda agama? 2. Bagaimana Ibu menyikapi jika ada siswa yang belum memiliki pemahaman yang bagus tentang pentingnya interaksi dengan teman beda agama?
			Guru PAI	1. Bagaimana Ibu menyikapi siswa yang memiliki pengetahuan yang sudah bagus mengenai ajaran agama yang mengajarkan penghormatan kepada pemeluk agama lain? 2. Bagaimana Ibu menyikapi siswa yang belum memiliki pengetahuan bagus mengenai ajaran agama yang mengajarkan penghormatan kepada pemeluk agama lain?
			Guru PAI	1. Bagaimana Ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki pandangan yang sudah bagus mengenai kerja sama dengan teman beda agama? 2. Bagaimana Ibu menyikapi siswa yang belum memiliki

				pandangan yang belum bagus mengenai kerja sama dengan teman beda agama?
		<p>B. Aspek Afektif (Perasaan) :</p> <p>1) Merasa nyaman berinteraksi dengan teman beda agama.</p> <p>2) Rasa takut, curiga, atau benci kepada teman beda agama.</p>	Guru PAI	<p>1. Bagaimana Ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki rasa nyaman dalam berinteraksi dengan teman beda agama?</p> <p>2. Bagaimana Ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki rasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan teman beda agama?</p>
			Guru PAI	<p>1. Bagaimana Ibu menyikapi jika ada siswa yang tidak memiliki rasa takut, curiga, benci, kepada teman beda agama?</p> <p>2. Bagaimana Ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki rasa takut, curiga, benci kepada teman beda agama?</p>

		<p>C. Aspek Konatif (Perilaku) :</p> <p>1) Bekerja sama tanpa memandang agama.</p> <p>2) Memberikan bantuan kepada teman beda agama.</p> <p>3) Menghindari teman beda agama.</p>	Guru PAI	<p>1. Bagaimana Ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki perilaku bahwa siswa mau bekerja sama tanpa memandang agama?</p> <p>2. Bagaimana Ibu menyikapi jika ada siswa yang menolak bekerja sama dengan teman beda agama?</p>
			Guru PAI	<p>1. Bagaimana Ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki perilaku yang mau memberikan bantuan kepada teman beda agama?</p> <p>2. Bagaimana Ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki perilaku tidak mau memberikan bantuan kepada teman beeda agama?</p>
			Guru PAI	<p>1. Bagaimana Ibu menyikapi jika ada siswa memiliki perilaku tidak menghindari teman beda agama?</p> <p>2. Bagaimana Ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki perilaku menghindari teman beda agama?</p>

Hasil Wawancara

Sikap Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Beda Agama

Indikator	Pertanyaan Wawancara	Narasumber	Hasil Wawancara
A. Aspek Kognitif (Pemahaman dan Pandangan) 1) Indikator 1 : Pemahaman tentang pentingnya interaksi dengan teman beda agama	Menurut pemahamanmu apa pentingnya interaksi dengan teman beda agama?	HLS (Siswa Kelas VII)	Menurut saya interaksi dengan teman beda agama itu penting supaya kita bisa saling menghargai dan tidak mudah berprasangka.
		DV (Siswa Kelas VII)	Saya paham bahwa berinteraksi dengan teman beda agama itu penting agar tercipta kerukunan dan tidak ada konflik di sekolah.
		FNS (Siswa Kelas VII)	Menurut saya penting agar tidak terjadi konflik dan kesalahpahaman
		YA (Siswa Kelas VII)	Interaksi dengan teman beda agama membantu saya belajar toleransi dan memahami perbedaan.
		DP (Siswa Kelas VII)	Saya kurang tau kenapa harus berinteraksi dengan teman beda agama, soalnya agama itu kan urusan masing-masing
		RF (Siswa Kelas VII)	Menurut saya tidak terlalu penting, yang penting saya berteman dengan yang seagama saja supaya tidak salah pergaulan
		MR (Siswa Kelas VII)	saya kurang memahami mengapa harus sering berinteraksi dengan teman beda agama.

Mengapa interaksi diperlukan dalam berteman dengan teman beda agama?	HLS (Siswa Kelas VII)	Menurut saya karena interaksi dengan teman beda agama diperlukan agar siswa dapat saling memahami perbedaan dan tetap menjalin hubungan pertemanan yang baik.
	DV (Siswa Kelas VII)	Interaksi diperlukan untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai latar belakang agama.
	FNS (Siswa Kelas VII)	Menurut saya, interaksi membantu siswa memahami bahwa perbedaan agama tidak menghalangi hubungan sosial yang harmonis.
	AN (Siswa Kelas VII)	Interaksi diperlukan agar siswa dapat saling menghormati perbedaan agama tanpa menimbulkan konflik dalam pergaulan.
	MA (Siswa Kelas VII)	Interaksi dengan teman beda agama menurut saya tidak penting karena takut salah bicara/menyinggung soal agama mereka.
	YR (Siswa Kelas VII)	Interaksi diperlukan karena semua siswa memang harus berteman di sekolah.
	MR (Siswa Kelas VII)	Saya tidak begitu paham kenapa harus berinteraksi dengan teman beda agama, karena keyakinannya berbeda dan saya takut

			terjadi kesalahpahaman.
2) Indikator 2 : Pengetahuan tentang ajaran agamanya yang mengajarkan kepada pemeluk agama lain	Bagaimana menurut kamu ajaran agama kamu tentang memperlakukan teman yang beda agama?	RE (Siswa Kelas VII)	Menurut ajaran agama saya, kita diajarkan untuk menghormati semua manusia tanpa membedakan agama dalam pergaulan sehari-hari.
		HLS (Siswa Kelas VII)	Ajaran agama saya mengajarkan untuk bersikap sopan dan tidak merendahkan teman yang memiliki keyakinan berbeda.
		YA (Siswa Kelas VII)	Dalam ajaran agama saya, setiap manusia diperlakukan dengan adil dan baik tanpa melihat perbedaan keyakinan.
		FNS (Siswa Kelas VII)	Agama saya mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.
		DP (Siswa Kelas VII)	Menurut saya, ajaran agama lebih mengatur tentang hubungan dengan sesama yang seagama, bukan dengan yang berbeda agama.
		NZ (Siswa Kelas VII)	Setahu saya, ajaran agama hanya mengajarkan untuk fokus menjalankan ibadah masing-masing tanpa membahas hubungan pemeluk agama lain

		YR (Siswa Kelas VII)	Saya memahami ajaran agama lebih kepada kewajiban ibadah. Bukan tentang hubungan dengan pemeluk agama lain.
	Apa contoh sikap menghormati yang sesuai dengan agama kamu?	HLS (Siswa Kelas VII)	Dalam ajaran non muslim, menghormati sesama diwujudkan kasih toleransi, seperti menghargai ibadah teman lain serta tidak memaksakan keyakinan pribadi, bersikap sopan dan tidak meremehkan keyakinan orang lain.
		DV (Siswa Kelas VII)	Mengajarkan untuk saling menghargai, salah satunya dengan tidak merendahkan kepercayaan orang lain dan menjaga ucapan dalam pergaulan.
		AN (Siswa Kelas VII)	Sikap menghormati dalam islam tercermin dari perilaku menjaga hubungan baik dan tidak menyampaikan ucapan yang menyinggung keyakinan agama orang lain
		FNS (Siswa Kelas VII)	Ajaran agama saya mengajarkan hidup berdampingan secara damai, menghargai praktik keagamaan teman dan menjaga toleransi
		DP (Siswa Kelas VII)	Menghormati menurut saya cukup dengan tidak bertengkar
		YR (Siswa Kelas VII)	Saya belum memahami jelas ajaran agama tentang sikap menghormati, tetapi saya berusaha bersikap

			netral kepada semua teman.
		PA (Siswa Kelas VII)	Sikap menghormati saya lakukan karena kebiasaan dalam lingkungan sekolah bukan karena memahami ajaran agama.
3) Indikator 3 : Pandangan siswa mengenai kerja sama dengan teman beda agama	Bagaimana pendapat tentang bekerja sama dengan teman beda agama?	HLS (Siswa Kelas VII)	Menurut saya, bekerja sama dengan teman yang berbeda agama merupakan hal yang positif, karena dalam kegiatan sekolah semua siswa memiliki tanggung jawab yang sama tanpa melihat perbedaan keyakinan.
		DV (Siswa Kelas VII)	Saya berpendapat bahwa kerja sama dengan teman beda agama perlu dilakukan agar tercipta sikap saling menghargai dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah.
		FNS (Siswa Kelas VII)	Saya berpandangan bahwa kerja sama dengan teman beda agama sangat penting karena dapat melatih sikap toleransi dan kebersamaan di sekolah.
		YA (Siswa Kelas VII)	Menurut saya, perbedaan agama tidak menghalangi kerja sama, justru dapat menjadi pengalaman untuk belajar menghargai perbedaan.
		DP (Siswa Kelas VII)	Saya kurang setuju bekerja sama dengan teman beda agama karena merasa lebih

			nyaman jika satu kelompok dengan teman yang seagama.
		NZ (Siswa Kelas VII)	Saya belum terbiasa bekerja sama dengan teman yang berbeda agama sehingga sering merasa canggung dalam kelompok
		UR (Siswa Kelas VII)	Saya jarang bekerja sama dengan teman beda agama karena belum terbiasa dan lebih memilih kelompok yang sama agama.
	Apakah kamu merasa nyaman bekerja sama dengan teman beda agama?	DV (Siswa Kelas VII)	Saya merasa nyaman bekerja sama dengan teman yang berbeda agama karena dalam kelompok kami saling menghargai dan fokus pada tugas yang diberikan.
		HLS (Siswa Kelas VII)	Menurut saya, bekerja sama dengan teman beda agama tidak membuat saya terganggu, karena perbedaan tersebut tidak memengaruhi proses kerja kelompok.
		FNS (Siswa Kelas VII)	Bagi saya, bekerja sama dengan teman yang berbeda agama tetap terasa nyaman selama ada sikap saling pengertian dalam kelompok.
		YA (Siswa Kelas VII)	Saya merasa nyaman, karena perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam menyelesaikan tugas bersama.
		DP (Siswa Kelas VII)	Saya kurang merasa nyaman bekerja dengan teman beda

			agama karena masih merasa canggung dalam berinteraksi
		YR (Siswa Kelas VII)	Saya kurang merasa nyaman bekerja sama dengan teman beda agama karena merasa ada jarak dalam komunikasi.
		UR (Siswa Kelas VII)	Saya belum merasa nyaman bekerja sama dengan teman beda agama karena jarang berkomunikasi dengan teman berbeda agama.
	Bagaimana pengalaman kamu bekerja sama dengan teman beda agama?	DV (Siswa Kelas VII)	Pengalaman saya bekerja sama dengan teman beda agama cukup baik, karena kami dapat saling membantu dan menjelaskan tugas kelompok dengan lancar.
		HLS (Siswa Kelas VII)	Saya memiliki pengalaman yang positif karena selama bekerja sama tidak pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama.
		FNS (Siswa Kelas VII)	Saya memiliki pengalaman positif karena perbedaan agama tidak menghambat kerja sama dalam menyelesaikan tugas sekolah.
		YA (Siswa Kelas VII)	Bekerja sama dengan teman beda agama memberikan pengalaman yang baik dan menambah pemahaman saya tentang sikap toleransi.
		DP (Siswa Kelas VII)	Pengalaman saya kurang baik, karena

			komunikasi dalam kelompok terasa canggung saat bekerja sama dengan teman beda agama.
		YR (Siswa Kelas VII)	Pengalaman saya kurang baik, karena merasa sulit menyesuaikan diri saat bekerja dalam kelompok yang berbeda agama.
		UR (Siswa Kelas VII)	Pengalaman saya tidak terlalu bagus karena kurang adanya komunikasi yang efektif antar anggota kelompok.
B. Aspek Afektif (Perasaan) 1) Merasa nyaman berinteraksi dengan teman beda agama	Apakah kamu merasa nyaman berinteraksi dengan teman yang berbeda agama? Mengapa?	HLS (Siswa Kelas VII)	Menurut saya, interaksi dengan teman yang berbeda agama tetap terasa nyaman selama tidak ada sikap saling merendahkan dan semua saling menghargai.
		RE (Siswa Kelas VII)	Saya merasa nyaman karena perbedaan agama tidak memengaruhi hubungan pertemanan dan interaksi di sekolah.
		FNS (Siswa Kelas VII)	Bagi saya, interaksi dengan teman berbeda agama tetap nyaman karena kami fokus pada hubungan sosial dan kerja sama.
		YA (Siswa Kelas VII)	Saya merasa nyaman, karena perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam berinteraksi sehari-hari
		RF (Siswa Kelas VII)	Saya merasa kurang nyaman karena takut terjadi kesalahpahaman dalam

			interaksi dengan teman yang berebda agama.
		MA (Siswa Kelas VII)	Saya kurang merasa nyaman berinteraksi dengan teman beda agama karena lebih terbiasa bergaul dengan teman yang seagama.
		YR (Siswa Kelas VII)	Saya kurang merasa nyaman berinteraksi dengan teman beda agama karena merasa ada jarak dalam komunikasi.
	Pernahkah kamu merasa canggung dalam berinteraksi dengan teman beda agama?	DV (Siswa Kelas VII)	Saya tidak merasa canggung karena sudah terbiasa berinteraksi dan menganggap perbedaan agama sebagai hal yang wajar
		HLS (Siswa Kelas VII)	Saya tidak merasa canggung karena kami sering menghormati dan menjaga sikap saat berinteraksi.
		YA (Siswa Kelas VII)	Saya tidak merasa canggung karena menganggap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial di sekolah.
		FNS (Siswa Kelas VII)	Saya merasa biasa saja saat berinteraksi karena perbedaan agama tidak memengaruhi hubungan pertemanan.
		NZ (Siswa Kelas VII)	Rasa canggung muncul karena adanya perbedaan kebiasaan sehingga saya menjadi lebih berhati-hati saat berinteraksi.
		PA (Siswa Kelas VII)	Rasa canggung muncul karena adanya kekhawatiran terjadi

			kesalahpahaman dlm berinteraksi
		UR (Siswa Kelas VII)	Saya merasa canggung saat awal berinteraksi karena perbedaan latar belakang yg dimiliki
2) Indikator 2 : Rasa takut, curiga atau benci kepada teman beda agama	Pernahkah kamu merasa takut, curiga, atau benci kepada teman beda agama?	DV (Siswa Kelas VII)	Saya tidak pernah merasa takut, curiga, atau hal lainnya. Karena, menganggap teman beda agama seperti teman lainnya.
		HLS (Siswa Kelas VII)	Saya tidak merasa benci atau takut, karena perbedaan agama tidak memengaruhi hubungan pertemanan.
		FNS (Siswa Kelas VII)	Saya tidak memiliki perasaan negatif karena perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam berteman
		YA (Siswa Kelas VII)	Saya tidak merasa benci atau takut karena di sekolah diajarkan untuk saling menghormati
		RF (Siswa Kelas VII)	Saya pernah merasa takut , karena takut terjadi kesalahpahaman saat berinteraksi dengan teman yang berbeda agama.
		YR (Siswa Kelas VII)	Saya pernah merasa curiga karena kurangnya pemahaman saya tentang agama teman tersebut
		PA (Siswa Kelas VII)	Saya sempat merasa takut salah bersikap sehingga memilih menjaga jarak dalam berinteraksi
		C. Aspek Konaif (Perilaku)	Apakah kamu bersedia bekerja

1) Indikator 1: Bekerja sama tanpa memandang agama	sama tanpa memandang agama?		teman beda agama karena kerja sama di sekolah bersifat akademik dan tidak dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan.
		HLS (Siswa Kelas VII)	Berpendapat bahwa bekerja sama dengan teman beda agama merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sekolah yang beragam
		FNS (Siswa Kelas VII)	Bersedia, bekerja sama dapat berjalan baik ada sikap saling menghormati meskipun berbeda agama.
		AN (Siswa Kelas VII)	Menyatakan bersedia bekerja sama dengan teman beda agama karena semua siswa memiliki tujuan yang sama dengan menyelesaikan tugas sekolah
		DP (Siswa Kelas VII)	Tidak bersedia, karena merasa lebih nyaman berada dalam kelompok dengan teman seagama
		YR (Siswa Kelas VII)	Menyatakan tidak bersedia karena merasa kurang nyaman bekerja dalam kelompok dengan teman beda agama
		MA (Siswa Kelas VII)	Berpendapat bahwa bekerja sama dengan teman beda agama masih merasa canggung sehingga memilih menghindarinya.
		Pernakah kamu menolak bekerja kelompok dengan teman beda agama?	RE (Siswa Kelas VII)

			karena fokus utamanya adalah menyelesaikan tugas secara bersama-sama
		HLS (Siswa Kelas VII)	Tidak pernah menolak, karena perbedaan agama tidak berkaitan dengan kerja kelompok sehingga tidak menjadi alasan untuk menolak bekerja sama.
		FNS (Siswa Kelas VII)	Mengungkapkan bahwa perbedaan agama tidak pernah menjadi alasan untuk menolak bekerja kelompok selama kegiatan tersebut bersifat akademik
		YA (Siswa Kelas VII)	Berpendapat bahwa bekerja kelompok dengan teman beda agama adalah hal yang biasaterjadi di sekolah dan perlu di jalani dengan sikap saling menghargai.
		NZ (Siswa Kelas VII)	Menyatakan pernah menolak karena lebih memilih bekerja kelompok dengan teman yang sudah akrab dan seagama
		YR (Siswa Kelas VII)	Menyatakan pernah menolak bekerja kelompok dengan teman beda agama karena merasa kurang cocok dalam berkomunikasi
		UR (Siswa Kelas VII)	Menyatakan pernah menolak karena memiliki kekhawatiran akan perbedaan pandangan dalam menyelesaikan tugas kelompok

<p>Bagaimana pengalaman kamu bekerja sama dalam kelompok yang anggotanya beda agama?</p>	HLS (Siswa Kelas VII)	Pengalaman saya memberikan pengalaman positif karena komunikasi berjalan lancar dan tidak terjadi permasalahan.
	RE (Siswa Kelas VII)	Pengalaman saya, selama semua anggota memiliki komitmen dan tanggung jawab yang sama bahwa perbedaan agama tidak memengaruhi kerja sama dengan teman beda agama
	FNS (Siswa Kelas VII)	Mengungkapkan bahwa kerja kelompok dengan baik selama ada sikap terbuka dan saling memahami
	YA (Siswa Kelas VII)	Berpendapat bahwa pengalaman tersebut memberikan pembelajaran positif dalam membangun sikap toleransi dan kebersamaan.
	NZ (Siswa Kelas VII)	Berpendapat bahwa bekerja sama dalam kelompok berbeda agama masih terasa canggung sehingga memengaruhi kekompakan kelompok
	DP (Siswa Kelas VII)	Menyatakan bahwa pengalamannya belum baik karena merasa kurang nyaman saat bekerja dalam kelompok yang anggotanya berbeda agama
	PA (Siswa Kelas VII)	Mengungkapkan bahwa kerja kelompok belum berjalan maksimal karena

			adanya rasa sungkan dalam berkomunikasi
	Apa yang membuat kamu mau atau tidak mau bekerja sama dengan teman beda agama?	HLS (Siswa Kelas VII)	Saya mau karena merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sekolah yang beragam
		DV (Siswa Kelas VII)	Saya mau karena kerja sama di sekolah bersifat akademik dan tidak dipengaruhi oleh perbedaan agama
		FNS (Siswa Kelas VII)	Mengungkapkan mau bahwa kerja sama dapat berjalan baik selama ada sikap saling menghormati meskipun berbeda agama
		YA (Siswa Kelas VII)	Berpendapat mau bahwa dengan teman beda agama dapat melatih sikap toleransi dan kebersamaan
		MA (Siswa Kelas VII)	Berpendapat belum mau bahwa bekerja sama dengan teman beda agama masih terasa canggung sehingga memilih menghindarinya.
		PA (Siswa Kelas VII)	Mengungkapkan tidak mau karena dirinya lebih nyaman bekerja sama dengan teman seagama karena sudah merasa lebih dekat
		MR (Siswa Kelas VII)	Berpendapat bahwa bekerja sama dengan teman beda agama belum menjadi kebiasaan sehingga menimbulkan keraguan
2) Indikator 2 : Memberikan bantuan		Jika ada teman beda agama membutuhkan	DV (Siswa Kelas VII)

kepada teman beda agama	bantuan apakah kamu mau menolongnya? mengapa?		saya menolong sesama manusia adalah kewajiban sosial yang tidak dibatasi oleh perbedaan agama
		HLS (Siswa Kelas VII)	Saya bersedia membantu karena, di lingkungan sekolah kita semua adalah teman dan harus saling menolong tanpa melihat perbedaan keyakinan
		FNS (Siswa Kelas VII)	Saya bersedia membantu karena di sekolah kita diajarkan untuk saling peduli dan menghargai sesama
		YA (Siswa Kelas VII)	Saya mau mebantu karena bantuan tersebut merupakan bentuk solidaritas dan tidak ada hubungannya dengan perbedaan agama.
		NZ (Siswa Kelas VII)	Saya memilih tidak ikut membantu karena merasa tidak terlalu memiliki kedekatan dengan teman yang berbeda agama.
		YR (Siswa Kelas VII)	Saya kurang mau membantu karena masih merasa ragu dan tidak yakin bagaimana harus bersikap kepada teman yang berbeda agama
		UR (Siswa Kelas VII)	Saya cenderung tidak membantu karena lebih nyaman membantu teman yang seagama dan sudah dekat dengan saya.
	Pernahkah kamu membantu teman yang berbeda agama?	HLS (Siswa Kelas VII)	Iya pernah, waktu teman saya sakit di sekolah, saya ikut menolong dan

			mengantarnya ke UKS walaupun kami berbeda agama.
		RE (Siswa Kelas VII)	Pernah membantu meminjamkan alat tulis kepada beliau.
		FNS (Siswa Kelas VII)	Iya, pernah membantu teman mengerjakan tugas sekolah. Saya tidak memandang perbedaan agama.
		YA (Siswa Kelas VII)	Pernah, pada saat teman saya tertinggal pelajaran, saya membantu menjelaskan meskipun gamanya beliau berbeda.
		DP (Siswa Kelas VII)	Belum pernah membantu secara langsung, karena saya jarang berinteraksi dengan teman yang berbeda agama
		PA (Siswa Kelas VII)	Tidak pernah membantu, karena saya kurang bergaul dengan teman yang berbeda agama.
		MR (Siswa Kelas VII)	Belum pernah membantu, karena saya lebih sering berinteraksi dengan teman yang sama agama.
	Pernakah menolak bantuan teman beda agama?	HLS (Siswa Kelas VII)	Tidak pernah, kalau teman mau membantu, saya menerimanya dengan baik meskipun agamanya berbeda
		RE (Siswa Kelas VII)	Saya tidak pernah menolak bantuan teman beda agama, karena kami sama-sama teman di sekolah
		FNS (Siswa Kelas VII)	Tidak pernah, saya menerima bantuan dari siapa saja tanpa melihat

			perbedaan agama
		AN (Siswa Kelas VII)	Saya tidak pernah menolak bantuan dari teman yang berbeda agama, karena menurut saya saling membantu itu penting
		MA (Siswa Kelas VII)	Saya pernah menolak bantuan dari teman beda agama karena belum terlalu dekat dengan dia.
		UR (Siswa Kelas VII)	Pernah menolak bantuan teman yang berbeda agama karena saya kurang akrab dengannya
		MR (Siswa Kelas VII)	Saya pernah menolak bantuan dari teman beda agama karena saat itu saya merasa tidak membutuhkan bantuan.
3) Indikator 3 : Menghindari teman beda agama	Apakah perbedaan agama mempengaruhi pilihan kamu di sekolah? mengapa?	HLS (Siswa Kelas VII)	Saya tidak membatasi pertemanan berdasarkan agama karena di sekolah kami diajarkan hidup rukun
		RE (Siswa Kelas VII)	Agama tidak menjadi alasan dalam memilih teman, selama teman tersebut memiliki perilaku yang baik dan bisa bekerja sama.
		FNS (Siswa Kelas VII)	Saya tetap berteman dengan siapa saja tanpa melihat agama, karena pertemanan didasarkan pada sikap dan kepribadian
		YA (Siswa Kelas VII)	Bagi saya, perbedaan agama bukan penghalang dalam berteman selama ada rasa saling menghargai.
		RF (Siswa	Menurut saya, agama

		Kelas VII)	mempengaruhi pilihan berteman, karena ada kekhawatiran terjadi perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.
		UR (Siswa Kelas VII)	Agama menjadi pertimbangan dalam memilih, karena saya ingin menjaga keyakinan dan kebiasaan keagamaan saya.
		MR (Siswa Kelas VII)	Menurut saya, perbedaan agama mempengaruhi pertemanan karena saya kurang terbiasa berinteraksi dengan teman yang berbeda agama.
	Pernah kamu menghindari teman beda agama?	HLS (Siswa Kelas VII)	Tidak pernah, saya tetap berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman beda agama seperti biasa
		RE (Siswa Kelas VII)	Saya tidak pernah menghindari teman beda agama, karena kami sering bekerja sama
		FNS (Siswa Kelas VII)	Tidak pernah, saya tetap mau berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman yang berbeda agama.
		YA (Siswa Kelas VII)	Saya tidak pernah menghindari teman yang berbeda agama karena sering berinteraksi dalam kegiatan sekolah
		NZ (Siswa Kelas VII)	Saya pernah menghindari teman beda agama dari segi

			kerja kelompok dengan memilih kelompok yang seagama.
		PA (Siswa Kelas VII)	Pernah menghindari teman yang berbeda agama dari segi komunikasi, karena takut salah bicara
		YR (Siswa Kelas VII)	Saya pernah menghindari teman beda agama dari segi pergaulan, karena kurang akrab
	Dalam situasi apa kamu merasa ingin menghindar?	HLS (Siswa Kelas VII)	Saya tetap berinteraksi seperti biasa meskipun berbeda agama, karena saya menganggap semua teman sama.
		RE (Siswa Kelas VII)	Saya tidak menghindar karena saya sudah terbiasa berda di lingkungan yang beragama dan saling menghargai.
		DV (Siswa Kelas VII)	Saya tidak merasa ingin menghindar dalam situasi apapun, karena perbedaan agama bukan masalah selama komunikasi dilakukan dengan saling
		FNS (Siswa Kelas VII)	Dalam situasi apapun, saya tetap berinteraksi. Karena pertemanan di sekolah tidak seharusnya dibatasi oleh perbedaan teman.
		RF (Siswa Kelas VII)	Situasi yang membuat saya ingin menghindar adalah saat teman beda agama membahas kegiatan keagamaannya secara mendalam, karena saya kurang nyaman.

		MA (Siswa Kelas VII)	Saya merasa ingin menjaga jarak ketika teman beda agama mengajak berdiskusi tentang keyakinan, karena saya belum siap membicarakan hal tersebut.
		YR (Siswa Kelas VII)	Saya ingin menghindari dari segi pergaulan.

Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Interaksi Siswa Dengan Teman Beda Agama

Indikator	Pertanyaan Wawancara	Narasumber	Hasil Wawancara
A. Aspek Kognitif (Pemahaman dan Pandangan) 1) Indikator 1 : Pemahaman tentang pentingnya interaksi dengan teman beda agama	Bagaimana ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki pemahaman yang sudah bagus mengenai pentingnya interaksi dengan teman beda agama?	YR, S.Pd (Guru PAI)	Ibu melihat siswa yang sudah memahami pentingnya interaksi dengan teman beda agama biasanya menggunakan nada bicara yang sopan, terbuka, dan tidak defensif. Dalam interaksi sehari-hari mereka mampu menempatkan diri, menghargai perbedaan, serta tidak menunjukkan sikap eksklusif dalam pergaulan.
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	Siswa yang memahami pentingnya interaksi dengan teman beda agama menunjukkan sikap baik, mampu berkomunikasi tanpa canggung, dan tidak mempermasalahkan perbedaan dalam pergaulan.

		SR, S.Pd (Guru PAI)	Siswa yang sudah memahami pentingnya interaksi dengan teman beda agama biasanya memiliki nada bicara yang ramah dan inklusif. Mereka menjalin komunikasi dengan baik serta menunjukkan sikap saling menghormati.
	Bagaimana ibu menyikapi jika ada siswa yang belum memiliki pemahaman yang bagus tentang pentingnya interaksi dengan teman beda agama?	YR, S.Pd (Guru PAI)	Namun, jika ada siswa yang belum memahami, ibu memberikan pembinaan dengan pendekatan persuasif. Siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya saling menghargai dan manfaat interaksi sosial di lingkungan sekolah yang majemuk tanpa menyalahkan pandangan siswa secara langsung
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	Siswa yang belum paham saya berikan pembinaan melalui contoh konkret dalam kegiatan pembelajaran, seperti diarahkan bekerja kelompok heterogen agar terbiasa berinteraksi dan paham perbedaan tidak hambat kerja sama.
		SR, S.Pd (Guru PAI)	Sementara siswa yang belum memahami, ibu memberikan arahan dan penguatan nilai toleransi sesuai norma sekolah, serta pendampingan agar siswa memahami pentingnya interaksi sosial yang harmonis

2) Indikator 2 : Pengetahuan tentang ajaran agamanya yang mengajarkan kepada pemeluk agama lain	Bagaimana ibu menyikapi yang memiliki pengetahuan yang sudah bagus mengenai ajaran agama yang mengajarkan penghormatan kepada pemeluk agama lain?	YR, S.Pd (Guru PAI)	Ibu juga memberikan apresiasi dan penguatan kepada siswa yang menekankan ajaran agama untuk menghormati pemeluk agama lain.
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	Bagi siswa yang sudah baik, saya fasilitasi penerapannya dengan dorong tunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai sehari-hari.
		SR, S.Pd (Guru PAI)	Bagi siswa yang sudah paham, ibu terus membimbing agar pengetahuan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi tercermin dalam sikap dan perilaku.
	Bagaimana ibu menyikapi siswa yang belum memiliki pengetahuan yang bagus mengenai ajaran agama yang	YR, S.Pd (Guru PAI)	Bagi siswa yang masih belum memahami, ibu memberikan penjelasan berulang dengan contoh konkret agar mudah dipahami.
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	Siswa yang belum saya bimbing lewat diskusi, materi tambahan, serta pahami ajaran agama ajar toleransi dan penghormatan kepada pemeluk agama lain seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an.
		SR, S.Pd (Guru PAI)	Sedangkan bagi siswa yang belum memahami, ibu melakukan pendampingan dan penguatan nilai-nilai agama dalam pembelajaran.

3) Indikator 3 : Pandangan siswa mengenai kerja sama dengan teman beda agama	Bagaimana ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki pandangan yang sudah bagus mengenai kerja sama dengan teman beda agama?	YR, S.Pd (Guru PAI)	Siswa yang mampu bekerja sama tanpa membedakan agama biasanya dijadikan contoh bagi teman-temannya.
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	Dalam kerja sama kelompok, siswa berpandangan baik saya pertahankan dan kuatkan melalui pembelajaran toleransi, libatkan agar bisa mempengaruhi siswa yang lain
		SR, S.Pd (Guru PAI)	Bagi siswa yang sudah baik, ibu mendukung dan memberi ruang untuk mempraktikkan kerja sama dengan teman beda agama, serta menegaskan bahwa sikap tersebut menunjukkan kedewasaan berpikir dan perlu dijaga agar lingkungan sekolah tetap rukun
	Bagaimana ibu menyikapi siswa yang belum memiliki pandangan bagus mengenai kerja sama dengan teman beda agama?	YR, S.Pd (Guru PAI)	Sementara siswa yang memiliki pandangan kurang baik ditangani secara perlahan melalui nasihat dan diskusi, dengan penekanan bahwa kerja sama tanpa membedakan agama penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	Siswa berpandangan kurang baik saya ajak bicara pribadi ketahu alasan, lalu beri arahan dan contoh konkret pentingnya

			saling menghargai serta bekerja sama meski beda agama.
		SR, S.Pd (Guru PAI)	Untuk siswa yang belum memahami, ibu melakukan pembinaan dengan mengaitkan materi pelajaran pada nilai toleransi dan kerja sama, serta membiasakan siswa bekerja dalam kelompok yang beragam.
B. Aspek Afektif (Perasaan) 1) Merasa nyaman berinteraksi dengan teman beda agama	Bagaimana ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki rasa nyaman dalam berinteraksi dengan teman beda agama?	YR, S.Pd (Guru PAI)	Siswa yang nyaman merupakan hal positif yang perlu dipertahankan karena dapat menciptakan suasana kelas yang rukun dan saling menghargai.
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	Bagi siswa yang sudah nyaman, saya memberikan penguatan agar tetap terbuka dan menjadi contoh
		SR, S.Pd (Guru PAI)	Bagi siswa yang sudah nyaman, hal tersebut dipandang sebagai hasil pembinaan yang baik.
	Bagaimana ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki rasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan teman beda agama?	YR, S.Pd (Guru PAI)	Sedangkan bagi siswa yang belum nyaman, ibu berusaha mendekati secara personal untuk mengetahui penyebabnya, kemudian memberikan pemahaman bahwa perbedaan agama tidak seharusnya menjadi penghalang dalam berinteraksi maupun bekerja sama.
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	Sedangkan bagi siswa yang belum nyaman, saya melakukan pembinaan secara bertahap tanpa memaksa, tetapi perlahan membiasakan mereka berinteraksi melalui

			kegiatan kelompok agar rasa tidak nyaman berkurang.
		SR, S.Pd (Guru PAI)	Siswa yang belum nyaman ditangani dengan menciptakan suasana kelas yang aman dan kondusif serta menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran.
2) Indikator 2 : Rasa takut, curiga atau benci kepada teman beda agama	Bagaimana ibu menyikapi jika ada siswa yang tidak memiliki rasa takut, curiga, benci kepada teman beda agama?	YR, S.Pd (Guru PAI)	Ibu menilai siswa yang tidak memiliki sikap negatif menunjukkan kedewasaan dan pemahaman yang baik tentang pentingnya hidup rukun dalam perbedaan
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	siswa yang tidak memiliki sikap negatif saya dukung dan jadikan contoh dalam menjaga hubungan yang harmonis.
		SR, S.Pd (Guru PAI)	Siswa yang tidak memiliki rasa takut, dan curiga kepada teman beda agama dipandang memiliki sikap positif yang harus terus berkembang dan dapat memengaruhi siswa lain
	Bagaimana ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki rasa takut, curiga, benci kepada teman beda agama?	YR, S.Pd (Guru PAI)	Terkadang ada siswa yang memiliki rasa takut, dan curiga terhadap teman beda agama, namun ada juga siswa yang tidak memiliki sikap seperti itu.
AAW, S.Pd. (Guru PAI)		Terkait sikap takut, dan curiga terhadap teman beda agama, siswa yang tidak memiliki sikap negatif saya dukung dan jadikan contoh dalam menjaga hubungan yang harmonis.	

		SR, S.Pd (Guru PAI)	Sebaliknya, bagi siswa yang masih memiliki sikap negatif, ibu memberikan bimbingan secara bertahap dengan contoh nyata serta berupaya menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman agar siswa dapat menerima perbedaan dan mengurangi sikap negatif tersebut.
C. Aspek Konaif (Perilaku) 1) Indikator 1: Bekerja sama tanpa memandang agama	Bagaimana ibu menyikapi jika ada siswa yang memiliki perilaku mau bekerja sama tanpa memandang agama?	YR, S.Pd (Guru PAI)	Ada siswa yang tidak menolak bekerja sama dalam kelompok berbeda agama, namun ada juga yang menolak.
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	Saya juga membiasakan siswa untuk bekerja sama dan saling tolong-menolong tanpa memandang perbedaan agama.
		SR, S.Pd (Guru PAI)	Bagi siswa yang sudah mampu, ibu memperkuatnya melalui kegiatan pembelajaran agar berkembang secara alami.
	Bagaimana ibu menyikapi jika ada siswa yang menolak bekerja sama dengan teman beda agama?	YR, S.Pd (Guru PAI)	Untuk siswa yang masih memiliki sikap negatif, ibu melakukan pendekatan personal dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan tanpa rasa takut, dan curiga.
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	Namun bagi siswa yang masih memiliki sikap negatif, saya memberikan pembinaan secara perlahan dengan mengaitkan materi pelajaran pada nilai toleransi dan kasih sayang, serta

			membiasakan mereka berinteraksi agar rasa takut, dan curiga dapat berkurang.
		SR, S.Pd (Guru PAI)	Sedangkan siswa yang menolak, ibu mengarahkan untuk berada dalam kelompok yang beragam agar terbiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman beda agama
2) Indikator 2: Memberikan bantuan kepada teman beda agama	Bagaimana ibu menyikapi jika ada siswa memiliki perilaku yang saling memberikan bantuan kepada teman beda agama?	YR, S.Pd (Guru PAI)	Sikap saling membantu antar siswa juga perlu diajarkan tanpa memandang perbedaan agama.
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	Saya juga membiasakan siswa untuk bekerja sama dan saling tolong-menolong tanpa memandang perbedaan agama.
		SR, S.Pd (Guru PAI)	Siswa yang saling membantu dan menerima bantuan tanpa melihat perbedaan agama terus dibimbing agar tetap konsisten.
	Bagaimana ibu menyikapi jika ada siswa yang enggan memberikan bantuan kepada teman beda agama?	Ibu Yuni Resti, S.Pd (Guru PAI)	Walaupun masih ada siswa yang enggan membantu atau menolak menerima bantuan dari teman beda agama, sebagian siswa sudah terbiasa untuk saling membantu.
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	Sedangkan siswa yang masih enggan membantu atau menolak menerima bantuan dari teman beda agama saya berikan pemahaman melalui diskusi dan nasihat bahwa sikap tersebut dapat mengganggu keharmonisan di sekolah

		SR, S.Pd (Guru PAI)	Sebaliknya, siswa yang masih enggan membantu atau menolak bantuan dari teman beda agama ditangani dengan bimbingan dan pengawasan, serta penanaman nilai kebersamaan dan saling menghargai agar mereka lebih terbuka dan tidak membedakan teman berdasarkan agama.
3) Indikator 2: Menghindari teman beda agama	Bagaimana ibu menyikapi jika ada siswa memiliki perilaku tidak menghindari teman beda agama?	RY, S.Pd (Guru PAI)	siswa yang sudah memahami pentingnya hidup rukun dan bergaul tanpa membedakan agama dijadikan contoh bagi siswa yang belum memahami.
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	Bagi siswa yang berteman dan tidak menghindari teman beda agama, saya menanggapinya dengan positif dan terus menguatkan bahwa perbedaan tidak membatasi pergaulan.
		SR, S.Pd (Guru PAI)	Sedangkan siswa yang tidak menghindari teman karena perbedaan terus dibimbing agar tetap menjaga sikap positif tersebut
	Bagaimana ibu menyikapi jika ada siswa memiliki perilaku menghindari teman beda agama?	YR, S.Pd (Guru PAI)	Melakukan pendekatan personal dan memberikan pemahaman secara persuasif bahwa perbedaan tidak boleh dijadikan alasan untuk membatasi pergaulan antar siswa
		AAW, S.Pd. (Guru PAI)	Sedangkan siswa yang masih menghindari saya berikan arahan dan bimbingan melalui

			nasihat secara bertahap.
		SR, S.Pd (Guru PAI)	Siswa yang menghindari teman beda agama, ibu memberikan pengawasan dan berupaya menciptakan suasana belajar yang inklusif melalui kegiatan kebersamaan serta pemahaman bahwa perbedaan tidak membatasi pergaulan.



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI, JUMAT JAM 09:30:00 TANGGAL 19 Februari TAHUN 2024 TELAH
DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : Assafiah Rahmawati Syahfitri
NIM : 21551018
PRODI : Pendidikan Agama Islam
SEMESTER : Delapan
JUDUL PROPOSAL : upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam
menanamkan nilai-nilai moderasi Agama di SMPN
4 Pesang Lebong

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN
BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL
DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 - a. ^{Kata judul :}
Sikap Moderat dalam Beragama di kalangan siswa
SMPN 4 Pesang Lebong dan upaya guru PAI mengatasinya.
 - b. sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda
agama di SMPN 4 Pesang Lebong dan upaya guru
PAI mengatasinya.
 - c. sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman beda agama
di SMPN 4 Pesang Lebong.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI
KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

(Dr. Subarto, S. Ag., M. Pd.)
Nip. 197909212000031003

CURUP, 19 Februari 2024
CALON PEMBIMBING II

(Dr. Ana Maryati, S.S., M. Ag.)
Nip. 1981029202202016

MODERATOR SEMINAR

(Aprilia Izza Harwati)
Nim. 21531010

Prihal : *Permohonan Izin SK Pembimbing*

Kepada Yth.
Prodi Pendidikan Agama Islam
Di Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat,

Dalam rangka melaksanakan proses pembuatan skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Assofiah Rahmawati Syahfitri
NIM : 21531018
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Sikap Siswa dalam Berinteraksi dengan Teman Beda Agama di SMPN 14 Rejang Lebong.

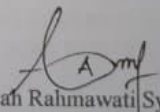
Bersama ini saya mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu agar berkenan untuk menerbitkan SK Pembimbing Skripsi.

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih

Wassalamual'aikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 30-10-2025

Mahasiswa


Assofiah Rahmawati Syahfitri
NIM. 21531018

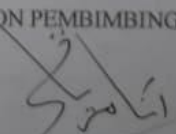
Mengetahui,

CALON PEMBIMBING 1



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

CALON PEMBIMBING 2



Dr. Ana Maryati, S.S., M.Ag
NIP. 198110224202023212016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 702 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : B101/FT.8/PP.00.9/11/2025
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 14 Februari 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M. Pd** 19740921 200003 1 003
2. **Dr. Ana Maryati, S.S., M. Ag** 19811024 202321 2 016

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Assofiah Rahmawati Syahfitri**

N I M : **21531018**

JUDUL SKRIPSI : **Sikap Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Beda Agama Di SMPN 14 Rejang Lebong.**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 30 Oktober 2025
Dekan,


/ Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Prihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
Di Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Assofiah Rahmawati Syahfitri
NIM : 21531018
Fakultas : Fakultas Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Sikap Siswa dalam Berinteraksi dengan Teman Beda Agama di SMP
Negeri 14 Rejang Lebong

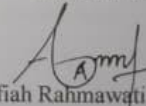
Bermohon kepada bapak/ibu kiranya berkenan untuk menerbitkan surat izin Penelitian di IAIN Curup.

Demikianlah surat permohonan ini saya buat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamual'aikum Warahmatullahi Wabarakatuh

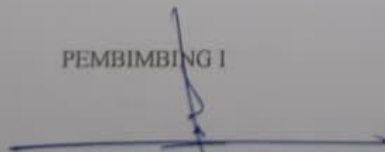
Curup, 20 - 11 - 2025

Mahasiswa



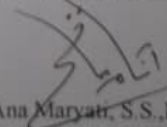
Assofiah Rahmawati Syahfitri
NIM. 21531018

PEMBIMBING I



Dr. Sutarto, S.Ag., M., Pd
NIP. 197409212000031003

PEMBIMBING II



Dr. Ana Maryati, S.S., M.Ag
NIP. 19811024202023212016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 6976 /In.34/FT/PP.00.9/11/2025 21 November 2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Assofiah Rahmawati Syahfitri

NIM : 21531018

Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Sikap Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Beda Agama Di SMP Negeri 14
Rejang Lebong

Waktu Penelitian : 21 November 2025 s.d 21 Februari 2025

Lokasi Penelitian : SMP Negeri 14 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1 ,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal

SURAT IZIN

Nomor: 503/251126015/IP/DPMPTSP/XI/2025

TENTANG PENELITIAN

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. -- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada

Nama / TTL : ASSOFAH RAHMAWATI SYAHFITRI
NIM : 21531018
Program Studi/Fakultas : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM / TARBIIYAH
Judul Proposal Penelitian : **SIKAP SISWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN TEMAN BEDA AGAMA DI SMPN 14 REJANG LEBONG**
Lokasi Penelitian : SMPN 14 REJANG LEBONG
Waktu Penelitian : 2025-11-24 s/d 2026-02-24
Pernanggung Jawab : WAKIL DEKAN 1 FAKULTAS TARBIIYAH

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- b. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- c. Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- d. Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati mengidahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : C U R U P

Pada Tanggal : 25 November 2025

**PLT KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN REJANG LEBONG**



DON AFRISAL, S.Sos
Pembina
NIP. 19730109 200212 1 002



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 14 REJANG LEBONG
TERAKREDITASI "B"
Jalan Raya Curup-Muara Aman Km 14 Desa Pal VIII Kode Pos 39152
E-Mail : smpnrejanglebong14@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.3 /116/Set.1/ SMP N 14 RL / 2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini kepala SMP Negeri 14 Rejang Lebong, menerangkan bahwa :

Nama : Elya Nurleli, S.Pd
Pangkat/Gol : Penata Tingkat 1 / III d
Jabatan : Kepala SMP Negeri 14 Rejang Lebong
Instansi : SMP Negeri 14 Rejang Lebong

Menyatakan bahwa mahasiswa yang bernama :

Nama : Assofiah Rahmawati Syahfitri
Nim : 21531018
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa nama mahasiswa di atas **BENAR** telah melakukan penelitian di SMP Negeri 14 Rejang Lebong dengan judul penelitian "SIKAP SISWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN TEMAN BEDA AGAMA DI SMPN 14 REJANG LEBONG".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pal VIII, 20 Januari 2026

Kepala sekolah

SMP Negeri 14 Rejang Lebong



Elya Nurleli, S.Pd

Nip. 198503032010012023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Assofiyah Rahmauwati syahfitri Pembimbing I : Dr. Subarto, S.Ag., M.Pd.
NIM : 21521018 Pembimbing II : Or. Ana Maryati, S.S., M.Ag
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Mulai Bimbingan :
Judul Skripsi : Sikap siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Beda agama Di SMPN 14 Rejang Lebong
Akhir Bimbingan :

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
5/5/2025	Bimbingan BAB I Bimbingan latar belakang	[Signature]	23/9/2025	Bimbingan BAB I Bimbingan latar Belakang	[Signature]
7/5/2025	Revisi latar Belakang	[Signature]	28/9/2025	Revisi latar Belakang	[Signature]
26/5/2025	Revisi tujuan Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Fokus Penelitian.	[Signature]	14/5/2025	Tujuan Penelitian, Pertanyaan Penelitian,	[Signature]
29/5/2025	Revisi tujuan penelitian, Pertanyaan Penelitian.	[Signature]	22/7/2025	Bimbingan BAB II	[Signature]
28/7/2025	Bimbingan BAB II	[Signature]	25/7/2025	Revisi teori, penambahan materi	[Signature]
13/8/2025	Revisi Teori	[Signature]	10/8/2025	Revisi teori	[Signature]
15/10/2025	Bimbingan BAB III	[Signature]	8/10/2025	Bimbingan BAB III	[Signature]
27/10/2025	Revisi jenis penelitian, teknik Pengumpulan data.	[Signature]	20/10/2025	Revisi jenis penelitian.	[Signature]
10/11/2025	Bimbingan Instrumen	[Signature]	3/11/2025	Bimbingan Instrumen Wawancara.	[Signature]
17/11/2025	Acc Instrumen penelitian	[Signature]	13/11/2025	Revisi indikator di psak	[Signature]
21/11/2025	ACC BAB I, II, III	[Signature]	18/11/2025	ACC Instrumen.	[Signature]
12/2/2026	Bimbingan BAB 4 & 5	[Signature]	19/11/2025	ACC BAB I, II, III	[Signature]
19/2/2026	Revisi abstrak, pembahasan kesimpulan	[Signature]	12/2/2026	Bimbingan BAB IV & V	[Signature]
23/2/2026	Kata pengantar, revisi abstrak Penambahan alasan di bagian hasil wawancara.	[Signature]	13/2/2026	Revisi pembahasan, Footnote wawancara,	[Signature]
24/2/2026	Revisi kata pengantar, kesimpulan.	[Signature]	19/2/2026	Revisi pembahasan, revisi kesimpulan.	[Signature]
25/2/2026	ACC Bab 1 - 5, lanjut sidang	[Signature]	20/2/2026	ACC BAB I - V, lanjut Sidang.	[Signature]

Pembimbing I,

Dr. Subarto, S.Ag., M.Pd
NIP 197905212600031003

Curup, 25 - Februari - 2026
Pembimbing II,

Dr. Ana Maryati, S.S., M.Ag
NIP 19811019202324016

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

BIODATA PENULIS



Assofiah Rahmawati Syahfitri nama penulis putri dari bapak Sumardi dan Ibu Hosmawati, lahir di Kota Jakarta pada tanggal 29 November 2002. Memiliki kakak yang bernama Ahmad Syahrizal Sidiq dan adek laki-laki yang bernama Rayhan Maulana Sidiq dan Muhammad Dzaky As-Sidiqi.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah TK Tunas Jaya Yogyakarta pada tahun (2008), kemudian melanjutkan Pendidikan sekolah dasar di MIN 03 Bandung Marga (2009-2015), lalu melanjutkan pada jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 14 Rejang Lebong (2016-2018), lalu melanjutkan pada jenjang Pendidikan sekolah menengah atas di SMK IT Rabbi Radhiyyah Cawang Baru dengan jurusan Farmasi (2019-2021). Setelah menyelesaikan sekolah tingkat menengah atas penulis melanjutkan Pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri Curup pada Tahun 2021.